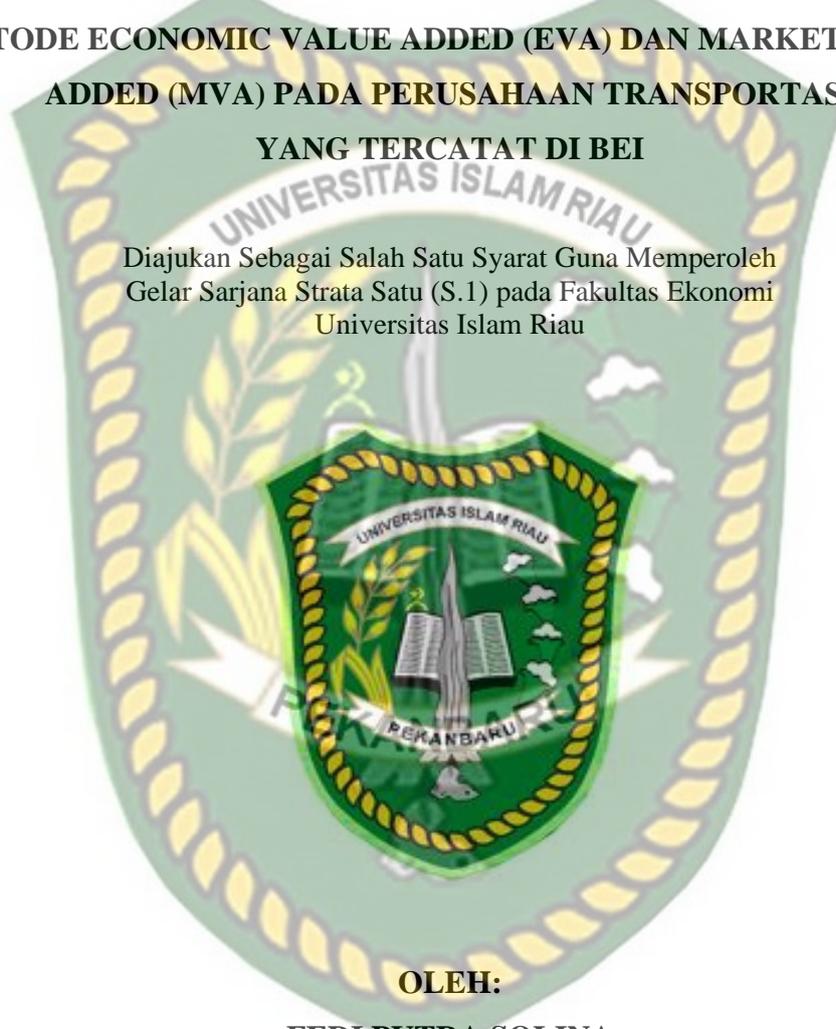


SKRIPSI

ANALISA KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) DAN MARKET VALUE ADDED (MVA) PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERCATAT DI BEI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau



OLEH:

FEDI PUTRA SOLINA

NPM: 175210129

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

ABSTRAK**ANALISA KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) DAN MARKET VALUE
ADDED (MVA) PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI
YANG TERCATAT DI BEI****OLEH :****FEDI PUTRA SOLINA****NPM: 175210129**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode economic value added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada perusahaan transportasi yang tercatat di BEI. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif dan kuantitatif yang menggunakan data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui pengumpulan data dokumenter dan studi kepustakaan. Sampel dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan sektor transportasi dengan metode *purposive sampling*. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan terhadap 16 perusahaan transportasi yang *listing* di BEI pada periode 2016 hingga 2019, didapatkan sebesar 53,13% dari keseluruhan sampel perusahaan mengalami EVA negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Sebesar 46,87% dari keseluruhan sampel perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, hal ini ditunjukkan melalui hasil EVA yang positif. Hasil penelitian terhadap 16 perusahaan transportasi yang *listing* di BEI pada periode 2016 hingga 2019, didapatkan sebesar 51,56% dari keseluruhan sampel perusahaan mengalami MVA positif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Sebesar 48,44% dari keseluruhan sampel perusahaan mengalami MVA negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Metode Economic Value Added, Market Value Added

ABSTRACT

**ANALYSIS OF COMPANY FINANCIAL PERFORMANCE USING
ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) AND MARKET VALUE
METHODSADDED (MVA) IN TRANSPORTATION
COMPANIES WHAT IS LISTED ON BEI**

BY:

FEDI PUTRA SOLINA

NPM: 175210129

The purpose of this research is to find out how the company's financial performance is using the method of economic value added (EVA) and Market Value Added (MVA) in transportation companies listed on the IDX. This research was carried out with descriptive and quantitative methods using primary data and secondary data obtained through documentary data collection and literature study. The sample in this study were 16 companies in the transportation sector using purposive sampling method. From the results of the study, it was concluded that 16 transportation companies listed on the IDX in the period 2016 to 2019, were found to be 53.13% of the total sample of companies experiencing negative EVA. This shows that the company's performance is not good. As much as 46.87% of the overall sample companies show good company performance, this is indicated by positive EVA results. The results of the study of 16 transportation companies listed on the IDX in the 2016 to 2019 period, it was found that 51.56% of the total sample of companies experienced positive MVA. This shows that the company has a good performance. As much as 48.44% of the total sample of companies experienced a negative MVA. This shows that the company's performance is not good.

Keywords : Financial Performance, Economic Value Added Method, Market Value Added

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu selawat beriring salam juga dikirimkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Pada kesempatan ini, penulis membuat skripsi yang berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode EVA dan MVA pada Perusahaan Transportasi yang Tercatat di BEI”**. Adapun skripsi ini dianjurkan untuk memenuhi syarat dalam mengikuti ujian oral comprehensive guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau di Pekanbaru.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai karya manusia biasa, skripsi ini masih jauh dari penulisan skripsi ini, penulisan banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik segi ini maupun penulisan. Demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun.

Selain dari itu, penulis juga banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil serta bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Dengan demikian,

pada kesempatan ini penulis dengan tulus dan ikhlas ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Dr. Eva Sundari, SE., MM. CRBC, selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIR
2. Bapak Abd. Razak Jer, SE., M.Si, Selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi UIR
3. Ibu Dr. Raja Ria Yusnita, SE., ME, selaku dosen pembimbing yang tak pernah lelah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama dibangku kuliah serta karyawan/ti Tata Usaha Fakultas Ekonomi UIR yang telah ikut membantu proses kegiatan belajar mengajar dikampus
5. Pimpinan beserta Karyawan Bursa Efek Indonesia Cabang Pekanbaru, yang telah bersedia memberi kemudahan dalam pengambilan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada Orang tuaku Ayahnda Syolihin dan Ibunda Herlina Sari Dewi serta kakakku Devi Putri Solina beserta abang ipar Ali Rahmad dan adikku Tri Dani Ananda Solina, terima kasih yang tak sehingga atas segala kasih sayang, cinta, perhatian, dorongan semangat, bantuan baik moril maupun materil dan segala-galanya kepada ananda selama ini.
7. Terima kasih untuk teman-teman angkatan 2017 di Fakultas Ekonomi UIR yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

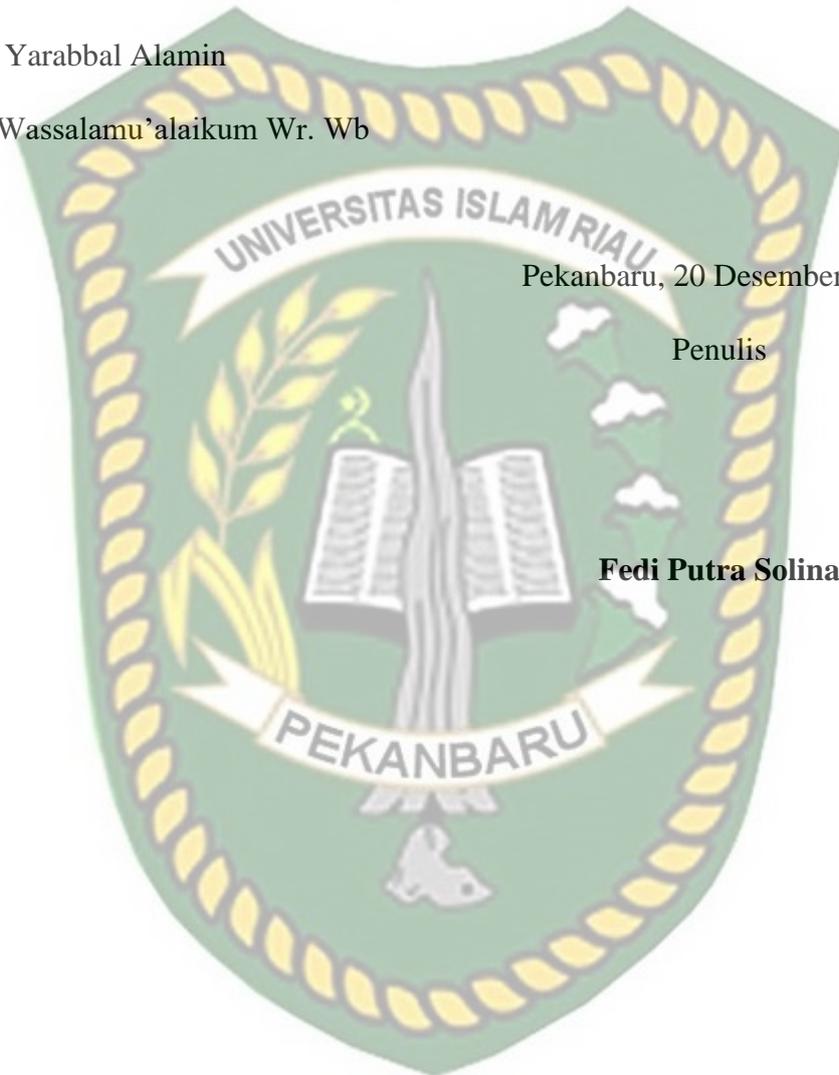
Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang layak dari Allah SWT, Amin Yarabbal Alamin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 20 Desember 2021

Penulis

Fedi Putra Solina



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini transportasi yang layak dan efektif sudah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan orang untuk berpindah tempat dan memindahkan barang secara cepat dari satu lokasi ke lokasi yang lain membutuhkan alat transportasi yang sesuai dengan kebutuhan. Alat transportasi yang dipakai tidak hanya dituntut untuk dapat mengantarkan orang maupun barang dengan cepat akan tetapi juga menuntut kenyamanan, keamanan dan kelayakan dari transportasi itu sendiri. Kecelakaan beruntun yang terjadi pada transportasi darat, laut maupun udara terlihat seperti tidak memberikan pilihan kepada penggunanya akan sebuah transportasi yang layak, nyaman dan aman.

Sebagai penyedia jasa transportasi, perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa transportasi, harus memiliki keuangan yang besar dan kuat agar dapat melayani kepuasan pelanggan dengan baik. Menjadi perusahaan yang telah melakukan Penawaran Umum dan tercatat di Bursa Efek Indonesia merupakan langkah awal untuk memperoleh berbagai macam manfaat yang ada di Pasar Modal Indonesia yang tentunya akan meningkatkan value perusahaan. Dengan melakukan pencatatan efek di Bursa Efek Indonesia atau menjadi Perusahaan Tercatat, perusahaan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan PT Bursa Efek Indonesia.

Informasi kinerja perusahaan sangatlah penting untuk mengetahui tercapainya kekuatan dan kelemahannya. Identifikasi dari suatu kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat dilakukan melalui penilaian dengan menggunakan beberapa alat analisis keuangan, salah satunya dengan menggunakan pendekatan beberapa rasio keuangan. Metode lain sebagai alternatif untuk menunjukkan komponen harapan keuntungan yang terukur dalam biaya modal. Alat pengukuran yang dimaksud adalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

Dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan PT. Transportasi yang terdaftar di BEI penulis berkeinginan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dimana EVA adalah sebagai pengukur kinerja yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah. Selain itu EVA merupakan pengukur kinerja yang memuat total faktor kinerja karena memasukan semua unsur dalam laporan laba rugi dan neraca perusahaan. EVA atau nilai tambah ekonomis adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*).

Metode *Economic Value Added* (EVA) ini merupakan salah satu alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Jika EVA lebih besar dari nol berarti perusahaan telah menciptakan nilai atau kekayaan untuk pemegang saham, sebaliknya jika EVA negatif maka akan merusak nilai perusahaan. Dan banyak perusahaan yang menggunakan EVA karena memiliki beberapa kelebihan yang

tidak dimiliki oleh metode lain, salah satunya adalah dapat digunakan secara mandiri tanpa membutuhkan data pembandingan seperti standar industri atau data dari perusahaan lain.

Market Value Added (MVA) merupakan perbedaan antara nilai modal yang ditanamkan di perusahaan sepanjang waktu dari investasi modal, pinjaman, laba ditahan, dan uang yang bisa diambil sekarang atau sama dengan selisih antara nilai buku dengan nilai pasar perusahaan.

Selisih antara nilai perusahaan (nilai pasar kapital) dengan nilai buku kapital disebut dengan Market Value Added (MVA). Karena dalam nilai perusahaan dan milik kapital terdapat komponen hutang yang sama maka MVA juga adalah selisih antara nilai pasar ekuitas (*market valued of equity*) atau total kapitalisasi saham di pasar modal dan nilai buku ekuitas. MVA saat ini dianggap menjadi panduan terbaik untuk menilai manajemen perusahaan publik apakah bagus atau tidak karena MVA menjawab persoalan penting yang dibutuhkan investor atau kemampuan manajemen perusahaan publik untuk menambah kekayaan mereka.

Peningkatan nilai MVA akan terjadi apabila modal perusahaan adalah faktor yang paling relevan dalam pembentukan nilai perusahaan. Dengan mengetahui EVA dan MVA yang merupakan pengukuran kinerja perusahaan yang berfokus pada nilai perusahaan, dapat membantu manajemen untuk mengetahui berapa biaya modal dari perusahaannya sehingga tingkat pengembalian bersih dari modal, hal yang sesungguhnya menjadi perhatian investor bisa diperlihatkan secara jelas dan berapa jumlah sebenarnya dari modal yang diinvestasikan ke dalam

perusahaan. Metode EVA dan MVA yang berhasil diciptakan perusahaan adalah faktor yang paling relevan dalam pembentukan nilai perusahaan.

EVA dan MVA yang digunakan sebagai metode penilaian kinerja perusahaan, yang berfokus pada penciptaan nilai perusahaan dan dapat membantu manajemen untuk mengetahui berapa *cost of capital* dari perusahaan dan bisnis yang sebenarnya, sehingga diperoleh tingkat pengembalian yang bersih dari modal dan berapa jumlah sebenarnya dari modal yang diinvestasikan ke dalam bisnis (Sriati, 2013).

Konsep EVA dan MVA masih jarang digunakan di Indonesia. Konsep ini sendiri merupakan pendekatan yang relatif baru dalam penilaian kinerja perusahaan. Tidak seperti metode yang lain, Metode EVA dan MVA dapat berdiri sendiri. Studi yang dilakukan oleh Rahayu & Dana (2016) terhadap perusahaan manufaktur subsector food and beverage yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Studi menunjukkan bahwa EVA berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sementara itu MVA berpengaruh positif terhadap peningkatan harga saham.

Studi lainnya dilakukan oleh Sunardi (2020) terkait kinerja keuangan industri semen di Indonesia dengan pendekatan EVA dan MVA. Hasil studi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semen dapat diukur menggunakan EVA dan MVA. Kinerja keuangan pada industri rokok dilakukan oleh Wijayanti & Sari (2018). Hasil studi menunjukkan penggunaan EVA mengindikasikan kinerja keuangan yang negatif sedangkan kinerja keuangan yang positif ditunjukkan dengan penggunaan MVA. Selanjutnya, studi mengenai perusahaan-perusahaan

yang melakukan diversifikasi usaha menunjukkan kinerja yang baik dengan pengukuran menggunakan EVA dan MVA (Rustamaji, 2016).

Pada umumnya perusahaan menggunakan rasio untuk menganalisis keuangan perusahaan tersebut. Contohnya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktiitas dan lain sebagainya. Namun, faktanya rasio-rasio tersebut masih memiliki kelemahan-kelemahan. Salah satu kelemahan dari rasio keuangan menurut (Handayani, 2013, hal. 203) adalah kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk stakeholder. Selain itu, pengukuran kinerja keuangan hanya berorientasi pada profit oriented. Sedangkan pada situasi ini perusahaan dituntut bukan hanya berorientasi pada profit melainkan juga berorientasi pada value.

Jadi, untuk mengatasi kelemahan rasio keuangan tersebut, dapat ditangani dengan mengembangkan konsep kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode economic value added (EVA) dimana EVA terkadang disebut sebagai laba ekonomis yang memiliki kaitan erat dengan MVA. Dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode EVA dan MVA pada Perusahaan Transportasi yang Tercatat di BEI.**

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah adalah :*"Bagaimanakah Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi Yang Tercatat Di BEI dengan menggunakan metode economic value added (EVA) dan Market Value Added (MVA) ?"*.

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode economic value added (EVA) dan Market Value Added (MVA) pada perusahaan transportasi yang tercatat di BEI”.

1.3.2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta sumbangan pemikiran kepada perusahaan. Sehingga memperoleh informasi tentang kinerja keuangan perusahaan itu sendiri.

b. Bagi penulis

Untuk meningkatkan skill dan menganalisis serta menambah pengetahuan dan pengalaman tentang cara menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode EVA dan MVA pada perusahaan transportasi yang tercatat di BEI.

c. Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian berikutnya.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi atas enam bab, yang mana setiap bab akan diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TELAHAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan teori – teori yang mendasari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini menjelaskan variabel penelitian dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian, yaitu objek penelitian, operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran beberapa perusahaan yang tercatat pada BEI.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil – hasil penelitian dan pembahasan untuk menemukan jawaban atas masalah – masalah dari penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang mengemukakan kesimpulan, keterbatasan dan saran sehubungan dengan hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada suatu perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan hasil akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat ukur berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan (Arief dan Sugiyono, 2008:3). Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah, buruh serta pihak lainnya (Munawir, 2004:2).

Dengan adanya laporan keuangan diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Hal ini sesuai dengan tujuan pelaporan keuangan yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2017) yaitu “Tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas”. Suatu laporan keuangan yang lengkap terdiri (a) Neraca (Laporan Posisi Keuangan) (b). Laporan

Laba Rugi; (c). Laporan Perubahan Ekuitas; (d). Laporan Arus Kas; (e). Catatan Atas Laporan Keuangan

2.2. Kinerja Keuangan

2.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Pada prinsipnya kinerja dapat dilihat dari siapa yang melakukan penelitian itu sendiri. Bagi manajemen, melihat kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian tertentu bagi pencapaian tujuan secara keseluruhan. Sedangkan bagi pihak luar manajemen kinerja merupakan alat untuk mengukur suatu prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang merupakan pencerminan tingkat hasil pelaksanaan aktivitas kegiatannya, namun demikian penilaian kinerja suatu organisasi baik yang dilakukan pihak manajemen perusahaan diperlukan sebagai dasar penetapan kebijaksanaan dimasa yang akan datang.

Ada beberapa ahli yang memberikan pendapat tentang pengertian kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah prestasi keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yaitu neraca rugi-laba dan kinerja keuangan menggambarkan usaha perusahaan (operation income). Jadi, Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana asset yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Menurut (Makatita, 2016, hal. 139) usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dalam mengandalkan sumber daya yang ada. Jadi, kinerja perusahaan adalah usaha resmi oleh perusahaan untuk mengukur prestasi dan keuntungan yang telah dicapai oleh perusahaan.

Sedangkan Menurut (Handayani, 2013, hal. 203) kinerja keuangan adalah Hasil dari macam-macam keputusan yang dibuat secara terus-menerus untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal keuangan. Jadi, kinerja keuangan adalah berbagai pemilihan suatu jalur tindakan diantara beberapa alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuan keuangan yang baik. Jadi, dari ketiga ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, kinerja keuangan adalah hasil dari keputusan untuk mencapai tujuan dalam keuangan.

Menurut Fahmi (2011:142) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menilai suatu perusahaan yang telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standardan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu. Kinerja perusahaan (*Companies performance*) merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu kepada standar yang ditetapkan. Kinerja

perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Oleh karena itu, diperlukan suatu alat ukur kinerja yang menunjukkan prestasi manajemen sebenarnya dengan tujuan untuk mendorong aktivitas atau strategi yang menambah nilai ekonomis (*value added activities*) dan menghapuskan aktivitas yang merusak nilai (*nonvalue added activities*). Informasi kinerja perusahaan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan sumber daya yang ada.

Menurut Srimindarti (2006:34) Penilaian kinerja adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Ada dua macam kinerja, yakni kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja operasional lebih ditekankan pada kepentingan internal perusahaan seperti kinerja cabang/divisi yang diukur dengan kecepatan dan kedisiplinan. Sedangkan kinerja keuangan lebih kepada evaluasi laporan keuangan perusahaan pada waktu dan jangka tertentu.

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan, yang menurut Brigham dan Houston (2010:78) mencakup:

- a. Perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan
- b. Evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Laporan keuangan perusahaan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.2. Tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011:239) dalam menganalisis kinerja keuangan terdapat 5 (lima) tahapan yang harus dilakukan secara umum dalam suatu perusahaan yaitu:

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

- b. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan

tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisa yang diinginkan.

- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil perhitungan yang diperoleh kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ada dua yaitu:

- (1) *Time series analysis*, yaitu membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan rasio yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- (2) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan metode ini diharapkan nantinya akan dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi keuangan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, sedang baik /normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Tujuan dari tahap ini yaitu untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami.
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*Solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Setelah menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Selain itu dalam penilaian kinerja dapat dilaksanakan dalam dua tahap utama, yaitu tahap persiapan dan tahap penilaian (Mulyadi, 2001:420). Tahap Persiapan terdiri dari tiga tahap rinci, yaitu: (1) Penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggungjawab; (2) Penetapan kinerja yang dipakai untuk mengukur kinerja (3) Pengukuran kinerja yang sesungguhnya.

Sedangkan tahap penilaian terdiri tiga tahap rinci, yaitu: (1) perbandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. (2). Penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja sesungguhnya dari yang ditetapkan dalam standar. (3) Penegakan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diharapkan.

2.2.3. Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja

Secara umum, menurut Mulyadi (2001:416) tujuan perusahaan dalam mengadakan pengukuran kinerja adalah sebagai berikut.

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui motivasi personel secara maksimum.
- b. Membantu mengambil keputusan yang berkaitan dengan personel, seperti : promosi, transfer dan pemberhentian.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan penelitian dan pengembangan personel dan untuk menyediakan kriteria seleksi evaluasi program-program pelatihan personel.
- d. Menyediakan suatu dasar untuk mendistribusikan penghargaan.

Tujuan penilaian kerja perusahaan menurut Munawair (2004:31) adalah untuk mengetahui:

- 1) Tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnyatermasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Menurut Sulistiyani (2014 : 23) manfaat sistem pengukuran kinerja yang baik adalah sebagai berikut : Menelusuri kinerja terhadap harapan pelanggan sehingga akan membawa perusahaan lebih dekat pada pelanggannya dan membuat seluruh orang dalam organisasi terlibat dalam upaya memberi kepuasan kepada pelanggan. Memotivasi pegawai untuk melakukan pelayanan sebagai bagian dari mata rantai pelanggan dan pemasok internal. Mengidentifikasi pemborosan sekaligus mendorong upaya-upaya pengurangan terhadap pemborosan tersebut (*reduction of waste*).

2.2.4. Pengukuran Kinerja

Dalam mengukur kinerja perusahaan, banyak analisis yang dilakukan oleh beberapa peneliti dalam penelitiannya. Kinerja suatu perusahaan sering diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama periode tertentu, rasio yang biasa digunakan yaitu rasio profitabilitas. Menurut Venktraman dalam Fitri (2008), mengukur kinerja perusahaan melalui dua pendekatan yang digunakan yaitu kinerja keuangan dan kinerja operasional, dimana untuk pengukuran kinerja keuangan terbagi lagi menjadi dua pengukuran, yaitu pengukuran berbasis akuntansi (*accounting-based measures*) dan pasar (*market-based measured*).

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan berbasis akuntansi adalah sebagai berikut: (1). Pertumbuhan penjualan. (2). Profitabilitas (3). Imbal hasil aset (ROA) 4. Imbal hasil ekuitas (ROE) (5). Laba per saham (EPS).

Pengukuran kinerja berbasis nilai tambah (*Value Added*) diperkenalkan oleh Joel M. Stern dan G. Bennet Steward untuk mengatasi keterbatasan dari analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode akuntansi. Dengan *value added based* sebagai alat pengukur kinerja perusahaan, manajemen dituntut selalu meningkatkan nilai perusahaan.

Dengan pengukuran kinerja yang berbasis pada nilai tambah (*value added*) diharapkan didapat hasil pengukuran kinerja perusahaan yang realistis dan mendukung penyajian laporan keuangan, sehingga para pemakai laporan keuangan dapat dengan mudah mengambil keputusan baik untuk berinvestasi maupun untuk perencanaan peningkatan kinerja perusahaan. Terdapat beberapa

variabel ukur untuk menganalisis kinerja keuangan berbasis nilai tambah. Menurut Brigham (2009:68), “ukuran kinerja untuk nilai tambah yaitu:

- a. Nilai Tambah Pasar (*Market Value Added-MVA*)
- b. Nilai Tambah Ekonomi (*Economic Value Added-EVA*)

Sedangkan menurut Kurniadi (2013) alat ukur yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah adalah sebagai berikut: (1) *Economic Value Added* (EVA) (2). *Market Value Added* (MVA) (3). Q-Tobin.

2.3. Economic Value Added (EVA)

2.3.1. Pengertian Economic Value Added (EVA)

Economic value added (EVA) merupakan penilaian tentang konsep nilai kinerja keuangan atau mengukur laba ekonomi perusahaan, yang menyatakan kesejahteraan jika sebuah perusahaan tersebut dapat memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal tahunan. EVA merupakan alat komunikasi yang efektif untuk penciptaan nilai yang dapat dijangkau oleh manajer lini keuangan yang akan mendorong kinerja dari sebuah perusahaan dan untuk menghubungkan perusahaan dengan pasar modal.

Ada beberapa ahli yang memberikan opini tentang definisi dari Economic value added (EVA). Pertama menurut (Bayangkara, 2016, hal. 101) EVA merupakan suatu pengukur kinerja keuangan perusahaan yang memfokuskan perhatian ke upaya penciptaan nilai perusahaan dengan memperhitungkan biaya modal.

Kedua, menurut menurut (Handayani, 2013, hal. 203) *Economic Value Added* (EVA) adalah pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang

mempertimbangkan harapan-harapan pemegang saham dan kreditur dengan cara mengurangi laba operasi setelah pajak dengan biaya tahunan dari semua modal yang digunakan perusahaan.

Ketiga, menurut (Husaini, 2015, hal. 4) *Economic Value Added* (EVA) merupakan konsep pengukuran kinerja keuangan perusahaan berbasis nilai tambah. Jadi, dari ketiga ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, EVA merupakan sebuah alat pengukur kinerja keuangan yang menghasilkan nilai tambah.

2.3.2. Tujuan Economic value added (EVA)

Tujuan penerapan metode EVA yaitu dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (*cost of capital*) yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kreditur terutama pemegang saham dan bukan menggunakan nilai buku yang bersifat historis.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Economic Value Added* (EVA) bertujuan untuk mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis.

2.3.3. Manfaat Economic value added (EVA)

Penerapan model EVA sangat bermanfaat sebagai alat ukur kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai (*value creation*) EVA dalam mengukur kinerja perusahaan antara lain : EVA merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang dapat berdiri sendiritanpa memerlukan

ukuran lain baik berupa perbandingan dengan menggunakan perusahaan sejenis atau menganalisis kecenderungan (*trend*).

Sedangkan Menurut Mirza, EVA memang telah dibuktikan secara empiris dapat memberikan manfaat sebagai berikut: EVA memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban biaya modal sebagai konsekuensi investasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat EVA sebagai alat ukur kinerja perusahaan, Penilaian kinerja keuangan, lebih memperhatikan kebijakan struktur modalnya, mengidentifikasi proyek atau kegiatan, EVA memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah, perhitungan EVA relatif mudah, dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembanding

2.3.4. Keunggulan Economic Value Added (EVA)

Salah satu keunggulan sebagai penilaian kinerja perusahaan adalah dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*value creation*). Menurut Irama dalam Nasution (2012), keunggulan *Economic Value Added* adalah sebagai berikut: EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi. Konsep EVA adalah alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya yaitu dengan memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil dimana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan nilai buku.

Keunggulan *Economic Value Added* (EVA) Yaitu Memfokuskan pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi. Memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil yang dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar bukan pada nilai buku. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembanding, seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keunggulan EVA harapan, perhitungan EVA dapat dipergunakan secara mandiri, dasar penilaian pemberian bonus, pengaplikasian EVA yang mudah yaitu memfokuskan penilaian pada nilai tambah, alat perusahaan dalam mengukur harapan, perhitungan EVA dapat dipergunakan secara mandiri, dasar penilaian pemberian bonus, pengaplikasian EVA yang mudah.

2.3.5. Kelemahan Economic Value Added (EVA)

Disamping keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh *Economic Value Added* (EVA) terdapat pula beberapa kelemahan EVA: EVA hanya mengukur hasil akhir (*result*), konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu seperti loyalitas dan tingkat retensi konsumen. Menurut Mirza dalam Sulistiyani (2014:29). Menurut Iramani dalam Nora Alverniatha dan Samuel Dossugi EVA memiliki kelemahan- kelemahan antara lain: EVA hanya mengukur hasil akhir (*result*), konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan EVA yaitu EVA hanya mengukur hasil akhir (*result*), terlalu bertumpu pada keyakinan,tergantung pada

transparansi perhitungan EVA secara akurat, menunjukkan setelah satu keberhasilan bisnis.

2.3.6. Langkah-langkah Perhitungan Economic Value Added (EVA)

Menurut (Husaini, 2015, hal. 4) Secara umum perhitungan EVA adalah sama, yaitu laba operasi bersih perusahaan dikurangi dengan biaya modal. EVA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$EVA = NOPAT - (WACC \times \text{Modal yang diinvestasikan})$$

$$\text{dimana: } NOPAT = EBIT (1 - \text{Tarif Pajak})$$

$$WACC = Wd.Kd (1-T) + Wp.Kp + Ws.Ks$$

Modal yang diinvestasikan = Utang jangka pendek + Utang jangka panjang + Kewajiban jangka panjang lainnya + Ekuitas pemegang saham.

Kriteria EVA yang digunakan Wijayanto dalam (Husaini, 2015, hal. 4) , yaitu jika $EVA > 0$ maka ada penambahan nilai ekonomis ke perusahaan, jika $EVA = 0$ maka secara ekonomis perusahaan dalam keadaan impas, dan jika $EVA < 0$ maka tidak ada nilai tambah pada perusahaan karena laba yang ada tidak memenuhi harapan penyandang dana.

Menurut (Bayangkara, 2016, hal. 103) ada beberapa rumus dalam menghitung EVA sebagai berikut:

- a. Menghitung NOPAT (Net Operating After Tax)

Rumus : $NOPAT = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$. Mengidentifikasi

$\text{Invested Capital} = (\text{total hutang} + \text{total ekuitas}) -$

hutang jangka pendek

- b. Menghitung Weighted Average Cost of Capital (WACC)

$$WACC = \{(D \times r_d) (1 - \text{tax}) + (E \times r_e)\}$$

Terakhir, menurut Young dan O’Byrne dalam (Tumiwa, 2017, hal. 436) memformulasikan EVA sebagai berikut:

EVA = Laba operasi bersih setelah pajak (NOPAT) – Biaya modal

NOPAT = Laba operasi sebelum pajak – Pajak penghasilan

Biaya Modal = Modal yang diinvestasikan x Biaya modal rata-rata tertimbang.

2.4. Market Value Added (MVA)

2.4.1. Pengertian Market Value Added (MVA)

Market value added (MVA) adalah suatu alat untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah perusahaan dengan cara memaksimalkan kesejahteraan bagi pemegang saham. MVA merupakan kinerja eksternal perusahaan yang memaksimalkan nilai pasar saham dengan memperhatikan factor untuk memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham.

Ada tiga ahli yang memberikan pendapat tentang pengertian Market value added (MVA). Pertama, menurut (Ermawati, 2011, hal. 124) MVA merupakan hasil kumulatif dari kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh berbagai investasi yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan

Kedua, menurut Houston dalam (Husaini, 2015, hal. 4) MVA adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar.

Ketiga, menurut (Hidayat, 2014, hal. 336) *Market Value Added (MVA)* adalah selisih antara nilai perusahaan (nilai pasar kapital) dengan nilai buku kapital disebut dengan *Market Value Added (MVA)*.

Jadi, dari ketiga ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, MVA adalah perbedaan nilai perusahaan dengan nilai buku yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah yang beredar.

2.4.2. Manfaat Market Value Added (MVA)

Manfaat dari *Market Value Added* yang dapat diaplikasikan pada perusahaan, antara lain: Sebagai alat mengukur nilai tambah dari perusahaan guna meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham. Dengan MVA investor dapat melakukan tindakan antisipasi sebelum mengambil keputusan investasi. Ruky (1999:350) mengatakan bahwa manfaat dari MVA disamping untuk mengukur kinerja perusahaan adalah juga untuk mengukur nilai perusahaan yang berhasil diciptakan nilai perusahaan dalam kaitannya dengan pasar modal akan tampak pada harga saham perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat MVA yaitu Sebagai alat mengukur nilai tambah dari perusahaan, investo dapat melakukan tindakan antisipasi, dapat dijadikan sebagai alat pengukur

2.4.3. Kelebihan Market Value Added (MVA)

MVA merupakan ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri yang tidak membutuhkan analisis trend maupun norma industri sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan. MVA antara lain: Penerapan MVA dalam perusahaan dapat

menggambarkan prospek yang menguntungkan atas investasi yang dilakukan saat ini dimasa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan MVA adalah dalam perusahaan dapat menggambarkan prospek, nilai MVA dapat menjadi metode perhitungan, ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri.

2.4.4. Kelemahaan Market Value Added (MVA)

Disamping memiliki kelebihan, MVA juga memiliki beberapa kelemahan menurut Napitupuluh dalam Sitorus (2012) yaitu: Metode MVA mengabaikan kesempatan biaya modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. kelebihan MVA adalah MVA lebih akurat dibandingkan dengan pengukuran kinerja tradisional, karena dilakukan penyesuaian terhadap biaya-biaya tertentu yang dikeluarkan. Namun, adapun kelemahan MVA diantaranya: MVA cenderung mengabaikan pengukuran nonfinansial dan kepentingan stakeholder.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan MVA yaitu metode MVA mengabaikan kesempatan biaya modal, hanya dapat diamati pada tingkat atas, mengabaikan distribusi kekayaan, dan hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang sudah go publik saja

2.4.5. Langkah-langkah perhitungan Market Value Added (MVA)

Menurut Hanafi dalam (Husaini, 2015, hal. 5) MVA dapat dihitung dengan rumus berikut $MVA = \text{Nilai Pasar Saham} - \text{Nilai Buku Saham}$ Dimana perhitungan rumus tersebut adalah: Nilai pasar saham= Harga pasar saham x Jumlah saham yang beredar Nilai buku saham= Nilai buku ekonomis perlembar

saham (EPS/ROE) x Jumlah saham yang beredar . Sedangkan Kriteria MVA yang digunakan menurut winarto dalam (Husaini, 2015, hal. 5) adalah jika $MVA > 0$ maka perusahaan telah berhasil meningkatkan nilai dari modal yang telah diinvestasikan dan sebaliknya jika $MVA < 0$ maka perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan. Selanjutnya formula MVA menurut (Hidayat, 2014, hal. 337)

$MVA = (\text{Nilai pasar saham biasa perusahaan} - \text{Nilai nominal saham biasa perusahaan}) \times \text{Jumlah saham biasa perusahaan yang beredar.}$

Terakhir, menurut Brigham dan (Simon Budiprayitno) dalam (Hermuningsih, 2017, hal. 51) dirumuskan sebagai berikut :

$MVA = \text{Nilai pasar dari saham} - \text{Ekuitas modal yang diberikan pemegang saham}$
 $MVA = (\text{saham beredar}) \times (\text{harga saham}) - \text{total ekuitas saham biasa.}$

Jadi, berdasarkan ketiga teori diatas, dapat disimpulkan bahwa rumus dalam MVA adalah nilai pasar saham dikurang nilai nominal saham biasa atau ekuitas modal yang diberikan pemegang saham atau nilai buku saham dikali jumlah saham biasa perusahaan yang beredar.

2.5. Hubungan Kinerja Keuangan dengan Economic Value Added (EVA)

Nilai bagi sebuah perusahaan dapat di lihat dari sejauh apa perusahaan dapat menghasilkan produk dan menyampaikan nilai dari produk yang dihasilkan kepelanggan. Hubungan kinerja keuangan dengan *Economic Value Added* (EVA) ,Seperti yang diungkapkan Singgih dalam Faitullah menyatakan bahwa, “Kondisi EVA yang positif mencerminkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada

tingkat biaya modal. Karena metode *Economic Value Added* (EVA) adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. Dengan pendekatan metode *Economic Value Added* (EVA) yang digunakan sebagai sistem pengukuran kinerja keuangan yang mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait secara lebih mendalam. Pengukuran tersebut dapat dijadikan dasar bagi manajemen perusahaan dalam pengelolaan modalnya, rencana pembiayaan, wahana komunikasi dengan pemegang saham serta dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan insentif bagi karyawan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa Hubungan kinerja keuangan dengan *Economic Value Added* (EVA) adalah sebagai alat ukur nilai yang didapat oleh perusahaan, maka perlu dilakukan pengukuran kinerja keuangan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) yang relevan dalam mengukur kinerja yang berdasarkan pada nilai (*value*).

2.6. Hubungan Kinerja Keuangan dengan Market Value Added (MVA)

Nilai pasar suatu perusahaan dapat dimaksimalkan dengan meningkatkan dan menginvestasikan modal sebanyak mungkin. Hubungan kinerja keuangan dengan *Market Value Added* (MVA) adalah “Selisih antara nilai perusahaan (nilai pasar kapital) dengan nilai buku kapital disebut dengan *Market Value Added* (MVA). Karena dalam nilai perusahaan dan milik kapital terdapat komponen hutang yang sama maka MVA juga adalah selisih antara nilai pasar ekuitas (*market value of equity*) atau total kapitalisasi saham di pasar modal dan nilai buku ekuitas”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kinerja keuangan dengan *Economic Value Added* (EVA) merupakan Selisih antara nilai perusahaan (nilai pasar kapital) dengan nilai buku kapital disebut dengan *Market Value Added* (MVA)

2.7. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Al-Maidah (2012)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Metode Nilai Tambah Ekonomis (<i>Eva</i>) Pada Pt. Semen Bosowa Di Maros	Nilai Tambah Ekonomis (<i>Eva</i>)	Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa PT. Semen Bosowa Maros pada tahun 2012 memiliki nilai EVA yang positif yang berarti perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah ekonomis kepada investornya. Namun pada tahun 2013, perusahaan memiliki nilai EVA negatif dan mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis kepada investor maupun perusahaan.
2	Ratih FD simbolon, Moch Dzulkirom, Muhammad	Analisis EVA(ECONOMIC VALUE ADDED)	Nilai Tambah Ekonomis (EVA)	Hasil penelitian ini adalah nilai EVA negatif pada 3 perusahaan farmasi yaitu PT. Kimia Farma(Persero), PT.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Saifi. (2010)	Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan(Studi pada perusahaan farmasi pada bursa efek Indonesia Periode 2010-2012)		Kalbe Farma dan PT Pyridan Farma.
3	Albert Duha(2018)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan <i>Economic Value Added</i> (Eva) Dan <i>Market Value Added</i> (Mva) Pada Pt Semen Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012-2015	<i>Economic Value Added</i> (EVA), dan <i>Market Value Added</i> (MVA)	selama 4 tahun terakhir (tahun 2012-2015) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dicapai oleh PT Semen Indonesia Tbk. Periode 2012-2015 sangat baik dimana EVA bernilai positif dan MVA bernilai positif.
4	Heny Uchtiana Rahmawati(2018)	Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan <i>Economic Value Added</i> , <i>Market Value Added</i> dan <i>Financial Value Added</i> Pada PT. Martina Berto Tbk	<i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA), dan <i>Financial Value Added</i>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Nilai EVA pada tahun 2014-2017 mengalami fluktuasi namun masih dalam nilai positif > 0, maka EVA pada PT. Martina Berto Tbk menunjukkan kinerja keuangan yang baik. 2). Nilai MVA pada tahun 2014-2017 mengalami fluktuasi dengan nilai negatif, yang berarti PT.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				<p>Martina Berto Tbk masih belum mampu meningkatkan kekayaan bagi perusahaan dan pemegang saham. Nilai <i>FVA</i> terus mengalami penurunan, sejak tahun 2014-2017. NOPAT dan depresiasi tidak mampu menutupi Equivalent Depreciation. Jadi <i>FVA</i> yang negatif menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Martina Berto Tbk belum mampu meningkatkan kekayaan sahamnya.</p>
5	Erlin Rose Diah Arista (2020)	Analisis Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) Dalam Penilaian Kinerja Keuangan Pada Pt Bank Negara Indonesia Tbk Periode 2015-2019	Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA)	<p>Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode <i>Economic Value Added (EVA)</i> dan <i>Market Value Added (MVA)</i> yang menunjukkan bahwa dilihat dari metode <i>EVA</i> bahwa PT Bank Negara Indonesia Tbk dikategorikan sebagai perusahaan yang mampu memberikan nilai tambah ekonomis.</p>
6.	Dwi Urip Wardoyo 2018	Komparasi Kinerja Keuangan Melalui Pendekatan Ecobomic Value Added (EVA) Pada	Economic Value Added (EVA) dan Financial Value Added	<p>Berdasarkan hasil analisis perhitungan EVA bahwan kinerja keuangan PT BB memiliki nilai tambah ekonomis yang lebih jauh lebih besar ditahun 2013, akan tetapi mengalami grafik EVA</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Perusahaan Transportasi Di Jakarta		yang menurun drastis di tahun 2014 dan 2015.
7.	Zeze Zakaria Hamzah, Sarah Awaliyah 2020	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Metode Economic Value Added (EVA) Pada PT. Blue Bird Tbk. Periode 2014-2018	Economic Value Added (EVA) dan Financial Value Added	Hasil menunjukkan bahwa Economic Value Added (EVA) Pada PT. Blue Bird Tbk periode 2014-2018 mendapatkan nilai $EVA < 0$ artinya perusahaan tidak dapat menciptakan nilai tambah ekonomis (NITAMI).
8.	Ferry Irawan, Nico Yudha Manurung 2020	Analisis Ekonomis Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk Tahun 2017-2019	Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA), dan Financial Value Added	Hasil dari penelitian perusahaan memperoleh nilai EVA yang negatif pada 2017-2019 yang berarti perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai tambah bagi para pemodal.

2.6. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan 2021

2.7. Hipotesis

Dari uraian perumusan masalah diatas dan didukung oleh landasan teoritis maka penulis mencoba mengemukakan dugaan sementara bahwa : Diduga tingkat Analisis kinerja keuangan menggunakan metode EVA dan MVA perusahaan transportasi yang tercatat di BEI selama periode penelitian telah memenuhi kualifikasi sehat.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perusahaan transportasi yang tercatat di BEI untuk menganalisis kinerja keuangan untuk mengevaluasi tingkat kesehatan dan perkembangan usaha pada perusahaan transportasi yang tercatat di BEI.

3.2. Operasional Variabel Penelitian

Tabel 3.1.
Operasional Variabel Penelitian

No	Variable	Dimensi	Pengukuran
1.	Economic value added (EVA)	NOPAT	$NOPAT = EAT + Biaya\ bunga$
		INVESTED Capital (IC)	IC = Total utang dan ekuitas – pinjaman jangka pendek
		WAAC (weighted average cost of capital)	$WAAC = (D \times r_d) (1 - tax) + (E \times r_e)$
		Capital charges	Capital charges = invested capital \times WAAC
		EVA	$EVA = NOPAT - Capital\ charges$
2.	Market Value Added (MVA)	MVA	$MVA = Nilai\ pasar - nilai\ buku$

3.3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi yang diamati dalam penelitian adalah seluruh perusahaan jasa sektor transportasi yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2016-2019.

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yaitu metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Kriteria yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan jasa sektor transportasi tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2016 – 2019.
2. Perusahaan jasa sektor transportasi tersebut memiliki data laporan keuangan yang diaudit dalam periode 2016 – 2019.
3. Perusahaan jasa sektor transportasi tersebut telah mengeluarkan IPO kurang dari tahun 2016.

Proses pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Sampel Perusahaan

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan jasa sektor transportasi tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2016 – 2019	46
2.	Perusahaan jasa sektor transportasi tersebut tidak memiliki data laporan keuangan yang lengkap dalam periode 2016 – 2019	(5)
3.	Perusahaan jasa sektor transportasi tersebut mengeluarkan IPO lebih dari tahun 2016.	(25)
Jumlah Perusahaan Jasa Sektor Transportasi Dalam Periode 2016 - 2019		16
Jumlah Sampel yang digunakan dalam penelitian ini		108

Sumber : Data Olahan, 2021

Dilihat dari tabel 3.1 diatas, setelah dilakukan beberapa kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian maka ditetapkan 26 perusahaan yang akan ditetapkan sebagai sampel. Berikut merupakan nama – nama perusahaan yang akan digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama perusahaan
1.	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
2.	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk
3.	BIRD	Blue Bird Tbk
4.	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk
5.	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk
6.	CMPP	Air Asia Indonesia Tbk
7.	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
8.	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk
9.	MBSS	Mitra Bantera Segara Sejati Tbk
10.	MIRA	Mitra International Resources Tbk
11.	SMDR	Samudera Indonesia Tbk
12.	TAXI	Express Transindo Utama Tbk
13.	TPMA	Trans Power Marine Tbk
14.	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tbk
15.	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk
16.	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk

Sumber : Data Olahan, 2021

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang penulis kumpulkan dalam bentuk angka – angka absolut dari laporan keuangan yaitu laba rugi dari perusahaan yang tercatat di bursa efek indonesia (BEI).

Sedangkan sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi dan siap digunakan bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang tercatat di bursa efek indonesia (BEI). Selain itu, penulis juga menambahkan data – data yang dibutuhkan dari jurnal – jurnal, internet dan sumber lain yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data serta informasi yang dapat menunjang penelitian ini, penulis menggunakan teknik – teknik dalam pengumpulan data, yaitu Penelitian Kepustakaan (*Lybrary Research*). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh teori – teori yang mendukung penelitian ini dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah literatur teoritis berupa buku, jurnal – jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian.

3.6. Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif yakni membahas data yang ada dan dihitung dengan metode eva dan mva untuk selanjutnya diambil dari kesimpulan. Alasan penggunaan metode tersebut adalah:

- a. Metode dapat digunakan secara mandiri tanpa dibutuhkan data pembanding.
- b. Memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah dengan memperhitungkan biaya modal sebagai konsekuensi investasi.
- c. Perhitungan dengan metode ini lebih mudah untuk dilakukan.
- d. Mempermudah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Untuk mengolah data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian, penulis menggunakan metode EVA , alat ukurnya sebagai berikut:

1. *Cost of Debt* (Kd)

Biaya hutang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Biaya Utang (kd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Biaya Utang Setelah Pajak} = Kd (1 - T)$$

2. *Cost of Equity* (Ke)

Biaya modal sendiri dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Biaya modal sendiri (ke)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{X 100\%}_\text{Modal sendiri}}$$

3. *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Dari hasil perhitungan mengenai besarnya biaya utang (Kd) dan biaya modal sendiri (Ke), maka selanjutnya dapat ditentukan besarnya biaya modal rata-rata tertimbang yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini :

Ka (WACC)	= Biaya modal rata-rata tertimbang
Wd	= Proporsi utang dalam struktur modal
Kd	= Biaya utang
We	= Proporsi modal sendiri dalam struktur modal
Ke	= Biaya dari modal sendiri

4. Analisis *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

5. Analisis *Return On Investment Capital* (ROIC)

$$\text{ROIC} = \frac{\text{NOPAT}}{\text{Total modal}} \times 100\%$$

6. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

$$\text{EVA} = \text{Modal yang diinvestasikan} \times (\text{ROIC} - \text{WACC})$$

Dimana :

EVA = *Economic Value Added*

ROIC = *Return on Invested Capital*

WACC = *Weighted Average Cost of Capital*

Pada EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kriteria yang berbeda, yaitu:

a. Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

b. Nilai EVA = 0

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.

+

c. Nilai EVA < 0 atau EVA bernilai negatif

Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan. Menurut Napitupuluh dalam Sitorus(2010) alat ukur Market Value Added (MVA) sebagai berikut:

a. Menghitung nilai kapitalisasi pasar saham= harga per saham x jumlah saham beredar

$$Q = P_t \cdot Q_t$$

b. Menghitung MVA= Nilai pasar ekuitas- modal ekuitas yang diinvestasikan investor

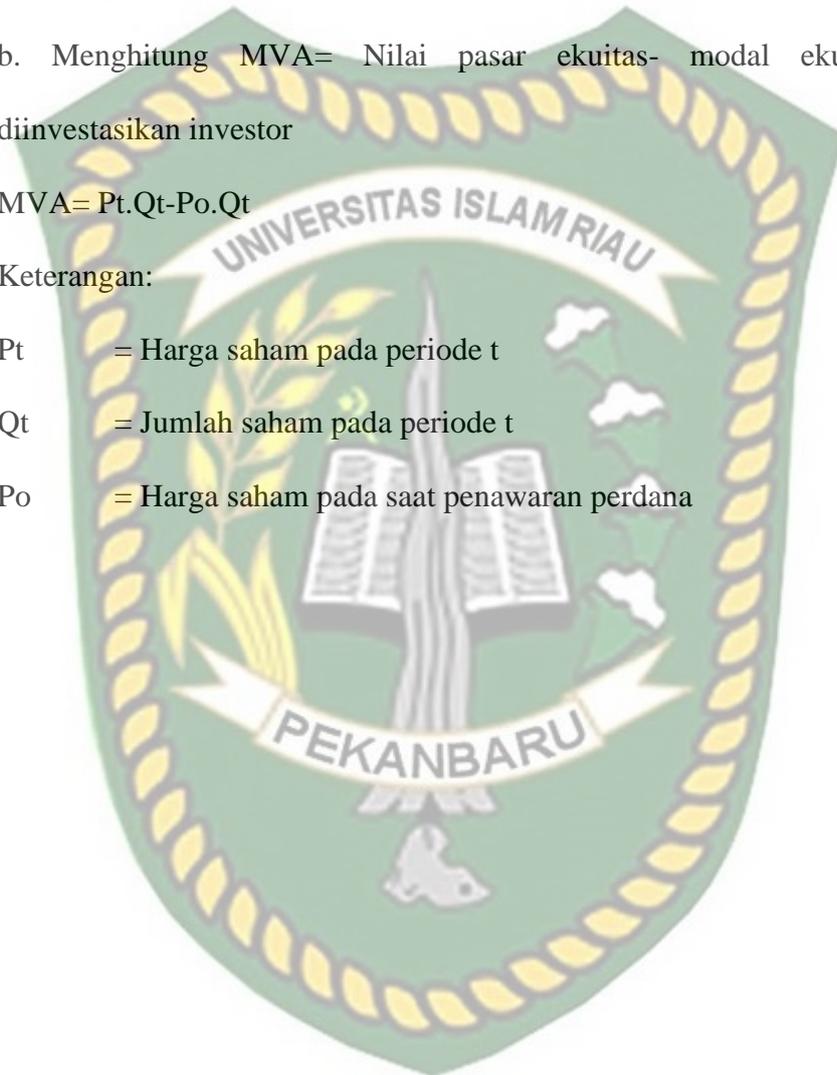
$$MVA = P_t \cdot Q_t - P_o \cdot Q_t$$

Keterangan:

P_t = Harga saham pada periode t

Q_t = Jumlah saham pada periode t

P_o = Harga saham pada saat penawaran perdana



BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau dahulu dikenal dengan Bursa Efek Jakarta adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Jika dikaji lebih lanjut pasar modal di Indonesia bukan merupakan hal baru.

Sejarah pasar modal di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan bursa efek di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912 yang diselenggarakan oleh *Vereniging Voor de Effectenhandel*. Dengan berkembangnya bursa efek di Batavia, pada tanggal 11 Januari 1925 Bursa Efek Surabaya, kemudian disusul dengan pembukaan bursa efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Karena pecahnya Perang Dunia II, maka pemerintah Hindia Belanda menutup bursa efek di Batavia pada tanggal 10 Mei 1940.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Republik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu

penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *Go Publik*-nya PT. Semen Cibinong. Pada tahun itu juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan Pengawas Pasar Modal. Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995 BEJ meluncurkan *Jakarta Automatic Trading System (JATS)*, sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua (2) deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, yang cukup panjang

masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat di papan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terlihat di lantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau *broker* dalam bertransaksi.

Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual. Pada Juli 2006 BEJ menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Securities Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEJ juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisien pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank. Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEJ diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEJ yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 (sembilan) sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEJ, yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture*),
2. Sektor Perkebunan (*Mining*),

3. Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*),
4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
5. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*),
6. Sektor Properti dan *Real Estate* (*Property and Real Estate*)
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utilities and Transportation*),
8. Sektor Keuangan (*Finance*),
9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*).

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat pun meningkat tajam, setiap orang menginginkan segala sesuatu yang serba instan termasuk makanan dan minuman, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan instan perusahaan memproduksi berbagai komoditi makanan dan minuman. Beberapa komoditi makanan dan minuman yang mengalami kenaikan cukup tajam di masyarakat yaitu biskuit, minuman kesehatan dan mie instan.

4.1.2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.1.2.1. Visi

“Menjadi Bursa yang Kompetitif dengan Kredibilitas tingkat dunia”

4.1.2.2. Misi

1. Meningkatkan komitmen dalam pengembangan pasar modal.
2. Meningkatkan usaha kecil menengah dan koperasi kepasar modal.
3. Mendukung pemerintah daerah memperoleh pembiayaan melalui pasar modal.
4. Meningkatkan partisipasi investor domestik.
5. Meningkatkan sarana dan prasarana pasar modal Indonesia menghadapi persaingan global.

4.2. Sejarah Singkat Perusahaan

Adapun sejarah singkat perusahaan sektor transportasi yang diteliti dalam penelitian ini antara lain :

a. Sejarah dan Profil Singkat ASSA (Adi Sarana Armada Tbk)

Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) didirikan tanggal 17 Desember 1999 dengan nama PT Quantum Megahtama Motor dan memulai kegiatan komersial pada tahun 2003. Kantor pusat ASSA beralamat di Gedung Graha Kirana, Lt.6, Jl. Yos Sudarso No.88, Sunter, Jakarta Utara 14350 – Indonesia. Saat ini, ASSA memiliki 20 kantor cabang dan 11 kantor perwakilan di berbagai wilayah Indonesia.

Adi Sarana Armada Tbk merupakan bagian dari Grup Triputra yang mulai beroperasi pada tahun 2003 dengan merek Adira Rent dan kemudian berubah menjadi ASSA Rent pada tahun 2010. Grup Triputra merupakan kelompok usaha

yang dikelola dan dimiliki oleh Theodore Permadi Rachmat, dahulu Direktur Utama Astra International Tbk (ASII) (1984-2002). Grup Triputra bergerak di berbagai sektor usaha antara lain agribisnis, manufaktur, pertambangan dan jasa perdagangan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Adi Sarana Armada Tbk, antara lain: PT Adi Dinamika Investindo (pengendali utama) (24,94%), PT Daya Adicipta Mustika (pengendali) (19,17%), Ir. Theodore Permadi Rachmat (pengendali) (6,73%) dan Prodjo Sunarjanto SP (direksi) (9,71%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ASSA adalah menjalankan jasa penyewaan kendaraan bermotor/alat transportasi darat, jual beli kendaraan bekas, jasa pengurusan transportasi/logistik (PT Adi Sarana Logistik), balai lelang (PT Adi Sarana Lelang), dan jasa penyediaan juru mudi (PT Duta Mitra Solusindo).

Pada tanggal 02 Nopember 2012, ASSA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASSA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.360.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp390,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Nopember 2012.

b. Sejarah dan Profil Singkat BBRM (Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk)

Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (BBRM) didirikan tanggal 07 Pebruari 1998 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1998. Kantor Pusat

BBRM beralamat di TCC Batavia Tower One 8th Floor, Suite 08-09 Jalan KH. Mas Mansyur Kav. 126 Jakarta Pusat 10220.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham BBRM, antara lain: PT Marco Polo Indonesia (pengendali) (34,80%), Nam Cheong Pioneer Sdn Bhd (pengendali) (29,81%) dan PT Sinar Bintang Makmur (pengendali) (17,76%).

Pemegang saham utama BBRM adalah Marco Polo Shipping Co, Pte, Ltd, merupakan bagian dari kelompok usaha Marco Polo yang berlokasi di Singapura. Marco Polo Shipping Co, Pte, Ltd merupakan perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh Marco Polo Marine Ltd.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BBRM adalah menjalankan usaha dalam bidang pelayaran, angkutan laut, agen perkapalan perusahaan pelayaran, pelayaran penundaan laut, penyewaan peralatan pelayaran, pelayaran dalam negeri, jasa pelayaran dan pengangkutan, pengangkutan minyak dan gas, penyewaan kapal laut dan perwakilan pelayaran. Saat ini, BBRM bergerak dalam bidang penyewaan kapal tunda, tongkang dan penunjang lepas pantai.

Pada tanggal 21 Desember 2012, BBRM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 600.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp230,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Januari 2013.

c. Sejarah dan Profil Singkat BIRD (Blue Bird Tbk)

Blue Bird Tbk (BIRD) didirikan tanggal 29 Maret 2001 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 2001. Kantor pusat Blue Bird berlokasi di Jl. Bojong Indah Raya No. 6, Kel. Rawabuaya, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat. Sedangkan kantor operasional terletak di Gedung Blue Bird Jl. Mampang Prapatan Raya No. 60, Jakarta Selatan. Saat ini, Blue Bird dan anak usaha beroperasi di beberapa lokasi di Indonesia yaitu Jakarta, Depok, Tangerang, Bekasi, Bali, Bandung, Banten, Batam, Lombok, Manado, Medan, Padang, Pekanbaru, Palembang, Semarang, Surabaya, Makassar dan Bangka Belitung.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Blue Bird Tbk, yaitu: PT Pusaka Citra Djokosoetono (37,17%), Purnomo Prawiro (9,56%), Kresna Priawan Djokosoetono (5,97%), Sigit Priawan Djokosoetono (5,97%), Bayu Priawan Djokosoetono (5,97%) dan Indra Priawan Djokosoetono (5,97%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Blue Bird adalah bergerak dalam bidang pengangkutan darat, jasa, perdagangan, industri dan perbengkelan. Kegiatan usaha utama Blue Bird adalah bergerak dalam bidang transportasi taksi (Blue Bird dan Pusaka), taksi eksekutif (Silver Bird), kendaraan limusin dan sewa mobil serta bus (Golden Bird dan Big Bird).

Pada tanggal 29 Oktober 2014, BIRD memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BIRD (IPO) kepada masyarakat sebanyak 376.500.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp6.500,- per saham.

Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Nopember 2014.

d. Sejarah dan Profil Singkat BLTA (Berlian Laju Tanker Tbk)

Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA) didirikan tanggal 12 Maret 1981 dengan nama PT Bhaita Laju Tanker dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1981. Kantor pusat BLTA terletak di Wisma BSG, Lt.10 Jl. Abdul Muis No. 40. Jakarta 10160 dan mempunyai 2 kantor cabang di Merak dan Dumai.

Induk usaha dan pemegang saham akhir Berlian Laju Tanker Tbk adalah PT Bagusnusa Samudera Gemilang (Bagusnusa), sedangkan pengendali akhir adalah Bapak Hadi Surya.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Berlian Laju Tanker Tbk, antara lain: PT Tunggaladhi Baskara (pengendali) (18,67%) dan Citibank Singapore S/A CBSG-CDP-Indonesia (7,40%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BLTA meliputi usaha dalam bidang perkapalan dalam dan luar negeri dengan menggunakan kapal-kapal, termasuk tetapi tidak terbatas pada kapal tanker, tongkang dan kapal tunda (tugboat). BLTA bergerak dalam bidang jasa seperti pelayaran/angkutan laut dengan konsentrasi pada angkutan muatan bahan cair baik dalam kawasan Indonesia maupun Asia, Eropa dan Amerika.

Pada tanggal 22 Januari 1990, BLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.100.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per

saham dengan harga penawaran Rp8.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 26 Maret 1990.

e. Sejarah dan Profil Singkat BULL (Buana Lintas Lautan Tbk)

Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) (sebelumnya Buana Listya Tama Tbk) didirikan tanggal 12 Mei 2005 dan mulai beroperasi secara komersial sejak 2005. Kantor pusat BULL beralamat di Danatama Square II, Jl. Mega Kuningan Timur, Blok C6 Kav. 12A, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Buana Lintas Lautan Tbk, yaitu: Halim Jusuf (21,95%), PT Tesco International Capital (13,60%), CSSEL PRBR SA Client AC For Cayman Fund-94644032 (10,36%) dan PT Delta Royal Sejahtera (7,93%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BULL meliputi usaha dalam bidang perkapalan dalam dan luar negeri dengan menggunakan berbagai jenis kapal tanker minyak, gas, kimia, dan FPSO/FSO (Floating Production Storage and Offloading/Floating Storage and Offloading). Per tahun 2017, BULL memiliki total 17 kapal (12 Tanker Minyak, 3 Tanker Gas, 1 FPSO dan 1 Tanker Kimia) dengan kapasitas beragam untuk melayani pengangkutan laut dengan Dead Weight Tonnage (DWT) dan ukuran yang bervariasi.

Pada tanggal 10 Mei 2011, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BULL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.650.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp155,- per saham disertai dengan Waran

Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 3.325.000.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp170,- per saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 11 Nop 2011 sampai dengan 22 Mei 2014. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Mei 2011.

f. Sejarah dan Profil Singkat CMPP (Rimau Multi Putra Pratama Tbk)

Rimau Multi Putra Pratama Tbk (sebelumnya bernama Centris Multipersada Pratama Tbk) (CMPP) didirikan tanggal 25 Juli 1989 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak 1989. Kantor pusat CMPP berlokasi di Gedung Rimau Group, Jl. A.M. Sangaji No. 11 L-M, Jakarta 10130.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Rimau Multi Putra Pratama Tbk adalah PT Rimau Multi Investama, dengan persentase kepemilikan sebesar 76,24%. PT Rimau Multi Investama berkedudukan di Indonesia dan merupakan sebuah holding company yang memiliki beberapa perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan dan pelayaran khususnya pengangkutan batubara.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CMPP meliputi usaha pengadaan jasa transportasi darat, perbengkelan, perakitan suku cadang dan perdagangan umum. Sejak Desember 2013, kegiatan utama CMPP adalah bidang transportasi dan trading batubara.

Pada tanggal 11 Nopember 1994, CMPP memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CMPP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 20.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,-

per saham dengan harga penawaran Rp2.450,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Desember 1994.

g. Sejarah dan Profil Singkat GIAA (Garuda Indonesia (Persero) Tbk)

Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) didirikan tanggal 31 Maret 1950 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1950. Kantor pusat Garuda beralamat di Jl. Kebon Sirih No. 44, Jakarta 10110 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yaitu: Pemerintah Negara Republik Indonesia (pengendali) (60,54%) dan Credit Suisse AG Singapore TC AR CL PT Trans Airways (25,62%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Garuda Indonesia terutama adalah sebagai berikut:

1. Angkutan udara niaga berjadwal untuk penumpang, barang dan pos dalam negeri dan luar negeri;
2. Angkutan udara niaga tidak berjadwal untuk penumpang, barang dan pos dalam negeri dan luar negeri;
3. Reparasi dan pemeliharaan pesawat udara, baik untuk keperluan sendiri maupun untuk pihak ketiga;
4. Jasa penunjang operasional angkutan udara niaga, meliputi catering dan ground handling baik untuk keperluan sendiri maupun untuk pihak ketiga;
5. Jasa layanan sistem informasi yang berkaitan dengan industri penerbangan, baik untuk keperluan sendiri maupun untuk pihak ketiga;
6. Jasa layanan konsultasi yang berkaitan dengan industri penerbangan;

7. Jasa layanan pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan industri penerbangan, baik untuk keperluan sendiri maupun untuk pihak ketiga;
8. Jasa layanan kesehatan personil penerbangan, baik untuk keperluan sendiri maupun pihak ketiga.

Pada tanggal 01 Februari 2011, GIAA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GIAA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.335.738.000 lembar saham Seri B dengan nilai nominal Rp500,- per saham, dengan harga penawaran Rp750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Februari 2011.

h. Sejarah dan Profil Singkat LRNA (Eka Sari Lorena Transport Tbk)

Eka Sari Lorena Transport Tbk (LRNA) didirikan tanggal 26 Februari 2002 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Maret 2002. Kantor pusat LRNA beralamat di Jl. KH Hasyim Ashari No. 15 C.2, Jakarta Pusat 10139 – Indonesia.

Induk usaha Eka Sari Lorena Transport Tbk adalah PT Lorena. Sedangkan induk usaha terakhir LRNA adalah PT Lorena Kirana. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Eka Sari Lorena Transport Tbk adalah PT Lorena, dengan persentase kepemilikan sebesar 57,14%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LRNA adalah bergerak dalam bidang angkutan penumpang dengan mobil bus umum yang terdiri dari angkutan penumpang antar kota antar provinsi (AKAP), angkutan umum transjakarta busway (Koridor 5 (Kampung Melayu-Ancol) dan Koridor 7

(Kampung Rambutan-Kampung Melayu)) dan angkutan umum feeder busway (Rute 1 (Sentra Primer Barat – Daan Mogot), Rute 2 (Tanah Abang – Balai Kota) dan Rute 3 (SCBD – Senayan)).

Pada tanggal 28 Maret 2014, LRNA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LRNA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 150.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 April 2014.

i. Sejarah dan Profil Singkat MBSS (Mitrabahtera Segara Sejati Tbk)

Mitrabahtera Segara Sejati Tbk (MBSS) didirikan tanggal 24 Maret 1994 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 1994. MBSS berdomisili di Gedung Menara Karya, Lantai 12 Unit A-H, Jl. H.R Rasuna Said Blok X-5 Kav 1-2, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia.

Pemegang yang memiliki 5% atau lebih saham Mitrabahtera Segara Sejati Tbk, yaitu: PT Indika Energy Infrastructure (pengendali) (51%), The China Navigation Co. Pte. Ltd (25,68%) dan Drs. Lo Kheng Hong (5,55%). PT Indika Energy Infrastructure merupakan perusahaan yang 100% sahamnya dimiliki oleh Indika Energy Tbk (INDY).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MBSS terutama menjalankan usaha dalam bidang pelayaran, angkutan laut, baik barang maupun penumpang, pengangkutan minyak dari pusat-pusat pengilangan, penyewaan kapal laut, perwakilan pelayaran dari perusahaan pelayaran angkutan

laut baik pelayaran tetap maupun tidak tetap untuk pelayaran di dalam negeri dan di luar negeri, agen perkapalan perusahaan pelayaran, pelayaran penundaan laut, penyewaan peralatan pelayaran dan pelayaran luar negeri antar negara (pelayaran samudera).

Kegiatan utama MBSS adalah jasa logistik laut dan transshipment di Indonesia yang menyediakan solusi logistik dan transportasi laut terpadu untuk pemindahmuatan barang curah, terutama batubara. Armada yang dimiliki MBSS, antara lain: 87 Tug Boat, 78 Barge, 6 Floating Crane dan 1 Kapal Semen.

Pada tanggal 25 Maret 2011, MBSS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MBSS kepada masyarakat sebanyak 175.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp1.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 April 2011.

j. Sejarah dan Profil Singkat MIRA (Mitra International Resources Tbk)

Mitra International Resources Tbk (sebelumnya bernama Mitra Rajasa Tbk) (MIRA) didirikan 24 April 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1979. Kantor pusat MIRA berlokasi di Gedung Grha Mitra, Jalan Pejaten Barat No. 6, Jakarta Selatan 12510 dan kantor operasional beralamat di Jl. Tlajung Udik KM.19, Gunung Putri, Citeureup-Bogor.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mitra International Resources Tbk, antara lain: PT Intikencana Pranajati (pengendali) (11,67%), PT Mitra Murni Expressindo (pengendali) (5,79%), Branch s/a Blue Coral Capital Ltd (19,17%) dan Resonance Power Trio Holdings Ltd (5,93%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MIRA adalah menjalankan usaha dalam bidang pengangkutan darat, perdagangan, jasa, pembangunan, pertambangan dan perindustrian. Saat ini, MIRA bergerak dalam bidang industri jasa transportasi darat serta melakukan investasi pada anak usaha yang bergerak di bidang jasa penunjang industri minyak, gas dan panas bumi.

Pada tanggal 06 Januari 1997, MIRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MIRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.175,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Januari 1997.

k. Sejarah dan Profil Singkat SMDR (Samudera Indonesia Tbk)

Samudera Indonesia Tbk (SMDR) didirikan 13 Nopember 1964 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1964. Kantor pusat Samudera Indonesia Tbk berlokasi di Gedung Samudera Indonesia, Jl. Letjen. S. Parman Kav. 35, Jakarta Barat 11480 – Indonesia, dengan kantor cabang di seluruh kota pelabuhan utama di Indonesia.

Pemegangan saham yang memiliki 5% atau lebih Samudera Indonesia Tbk, yaitu: PT Samudera Indonesia Tangguh (induk usaha) (57,98%) dan PT Ngrumat Bondo Utomo (14,21%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMDR meliputi kegiatan pelayaran termasuk pengangkutan barang dengan kapal, dan kegiatan lainnya dengan bertindak sebagai agen baik keagenan lokal maupun keagenan umum untuk perusahaan pelayaran lainnya. Kegiatan utama Samudera

Indonesia dan anak usahanya adalah transportasi kargo dan logistik terintegrasi pada lini bisnis yang dimilikinya yakni Samudera Shipping (pelayaran curah kering; pelayaran curah cair, gas, jasa pendukung lepas pantai; pelayaran peti kemas; dan jasa pengelolaan kapal), Samudera Logistics, Samudera Terminal, dan Samudera Agencies.

Pada tanggal 23 Juni 1999, SMDR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk pendaftaran SMDR sebagai perusahaan publik. Seluruh sahamnya tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Juli 1999.

1. Sejarah dan Profil Singkat TAXI (Express Transindo Utama Tbk)

Express Transindo Utama Tbk (dahulu bernama PT Kasih Bhakti Utama) (TAXI) didirikan 11 Juni 1981 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1989. Kantor pusat TAXI berlokasi di Gedung Express, Jl. Sukarjo Wiryopranoto No.11, Jakarta 11160 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Express Transindo Utama Tbk adalah PT Rajawali Corpora (induk usaha), dengan persentase kepemilikan sebesar 51,0025%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TAXI adalah berusaha dalam bidang pengangkutan darat. Kegiatan usaha TAXI memiliki keterkaitan dengan Anak Usaha (Express Group) yaitu sama-sama menjalankan kegiatan usaha jasa transportasi darat. Express Group merupakan perusahaan yang mengoperasikan taksi merek Express dan Eagle untuk wilayah Jabetabek, Surabaya, Semarang, Medan dan Padang.

Pada tanggal 22 Oktober 2012, TAXI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TAXI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.051.280.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp560,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 02 Nopember 2012.

Saham sebanyak 1.051.280.000 atau sebesar 48,9970% dari modal ditempatkan dan disetor penuh dalam TAXI setelah Penawaran Umum, terdiri dari sejumlah 795.600.000 saham biasa atas nama baru (“Saham Baru”) yang dikeluarkan dari portepel Perusahaan dan sejumlah 255.680.000 saham biasa atas nama milik Pemegang Saham Penjual (“Saham Divestasi”), dimana sejumlah 8.900.000 saham atau sebesar 0,85% (nol koma delapan lima persen) dari Saham Yang Ditawarkan akan dialokasikan dalam rangka program Employee Stock Allocation (ESA).

m. Sejarah dan Profil Singkat TPMA (Trans Power Marine Tbk)

Trans Power Marine Tbk (TPMA) didirikan tanggal 24 Januari 2005 dan memulai kegiatan komersial pada bulan Maret 2005. Kantor Pusat TPMA beralamat di Gedung Artha Graha, Lt 20, suite #20-01, Sudirman Central Business District (SCBD), Jln. Jend. Sudirman Kav. 52-53 Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12190 – Indonesia. Trans Power memiliki 4 perwakilan di lokasi-lokasi utama pengangkutan batu bara, yaitu di Cilacap (Jawa Tengah), Banjarmasin (Kalimantan Selatan), Tanjung Selor (Kalimantan Utara) dan Kumai (Kalimantan Tengah).

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Trans Power Marine Tbk, antara lain: PT Dwitunggal Perkasa Mandiri (induk usaha dan induk usaha terakhir) (84,99%) dan Standard Chartered Bank SG PVB (5,36%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TPMA meliputi usaha dalam bidang jasa pelayaran. Kegiatan usaha utama TPMA adalah jasa pengangkutan komoditas barang curah (batu bara, nikel, iron ore, gypsum, sand, wood chip, dan lain-lain). Pada tahun 2014 Trans Power memiliki 37 kapal tunda, 34 tongkang dan 2 crane barge.

Pada tanggal 11 Februari 2013, TPMA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TPMA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 395.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp230,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Februari 2013.

n. Sejarah dan Profil Singkat WEHA (Weha Transportasi Indonesia Tbk)

Weha Transportasi Indonesia Tbk (White Horse) (dahulu Panorama Transportasi Tbk) (WEHA) didirikan tanggal 11 September 2001 dan memulai usahanya secara komersial pada tahun 2001. WEHA berkantor pusat di Graha White Horse, Jl. Husein Sastranegara No. 175, Rawa Bokor, Tangerang 15125 – Indonesia.

WEHA dan anak usahanya (Grup) tergabung dalam kelompok usaha Panorama Leisure. Saat ini Grup bergerak dalam usaha jasa angkutan penumpang, angkutan kota, sewa kendaraan, dan perjalanan wisata (termasuk penjualan tiket dan voucher hotel).

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Weha Transportasi Indonesia Tbk, antara lain: Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) (pengendali) (44,91%) dan PT WEHA Investama (16,82%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan WEHA terutama menjalankan usaha di bidang perdagangan, jasa penyewaan kendaraan bermotor dan jasa angkutan darat yang meliputi transportasi penumpang dan barang. Merek usaha yang di miliki Weha Transportasi, meliputi: Weha One, Whitehorse, Canary Transport, Gray Line, Europcar, Joglosemar dan DayTrans.

Pada tanggal 22 Mei 2007, WEHA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WEHA (IPO) kepada masyarakat atas 128.000.000 saham Perusahaan seharga Rp245,- per saham dimana melekat 25.600.000 waran pada harga pelaksanaan sebesar Rp300,- per saham. Pemegang waran dapat menggunakan hak untuk membeli satu saham dalam periode lima tahun sampai dengan 30 Mei 2012. Pada tanggal 31 Mei 2007, seluruh saham telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

o. Sejarah dan Profil Singkat WINS (Wintermar Offshore Marine Tbk)

Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS) didirikan dengan nama PT Swakarya Mulia Shipping tanggal 18 Desember 1995 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1996. Kantor pusat WINS berlokasi di Jalan Kebayoran Lama No. 155 Jakarta 11560 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wintermar Offshore Marine Tbk, antara lain: PT Wintermarjaya Lestari (induk usaha) (48,68%) dan PT Ramanda Daminathan (5,77%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan WINS meliputi bidang pelayaran di dalam negeri dan kapal penunjangnya. Kegiatan utama WINS adalah bergerak dalam bidang pelayaran dengan fokus pada kapal penunjang kegiatan angkutan lepas pantai bagi industri minyak dan gas bumi. Saat ini (2014), total armada yang dimiliki WINS dan anak usaha adalah sebanyak 77 kapal.

Pada tanggal 19 November 2010, WINS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WINS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 900.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp380,- per saham serta 90.000.000 Waran Seri I dan periode pelaksanaan mulai tanggal 30 Mei 2011 sampai 29 November 2012 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp450,- per saham. Saham dan waran tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 November 2010.

p. Sejarah dan Profil Singkat ZBRA (Zebra Nusantara Tbk)

Zebra Nusantara Tbk (ZBRA) didirikan dengan nama PT Zebra tanggal 12 Oktober 1987 dan memulai usaha komersialnya pada tahun 1987. Kantor pusat ZBRA berlokasi di Jl. Raya Jemursari No. 78, Surabaya.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Zebra Nusantara Tbk, antara lain: PT Infiniti Wahana (71,46%) dan Halison Lheman (13,48%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ZBRA terutama adalah di bidang angkutan taksi dan jasa lainnya yang serupa. ZBRA mengoperasikan taksi “Zebra” dan menyewakan limousine di Surabaya.

Pada tanggal 25 Juli 1990, ZBRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ZBRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 7.315.900 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) (dahulu bernama Bursa Efek Jakarta dan Surabaya) pada tanggal 13 Juni 1991.

Pada tanggal 16 Januari 2001, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas I dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) untuk maksimum 541.113.723 saham biasa seri B dan maksimum 86.964.705 waran seri I. Setiap pemegang 2 lembar saham seri A yang tercatat pada tanggal 16 Januari 2001 mempunyai hak untuk membeli 27 lembar saham baru seri B dengan harga Rp 100 per lembar (atau dengan harga Rp 2.700,- per paket). Untuk setiap pembelian kelipatan 56 lembar saham seri B, pembeli akan menerima 9 waran seri I secara cuma-cuma. Periode pelaksanaan waran dimulai dari tanggal 24 Juli 2001 sampai dengan 25 Januari 2006. Pemegang waran mempunyai hak beli 1 (satu) saham seri B untuk setiap waran yang dimiliki, pada harga pelaksanaannya yang sebesar Rp 100,- per saham.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

5.1.1. Analisis metode *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) merupakan suatu system manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan. Data diperoleh dari laporan keuangan di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Langkah-langkah dalam perhitungan EVA adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Biaya Hutang (*Cost of Debt* = k_D)

Biaya hutang dihitung dengan rumus:

$$k_D = k_j \times (1 - t)$$

Hasil perhitungan biaya hutang dari perusahaan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1
Ringkasan Perhitungan Biaya Hutang

No.	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019
1.	ASSA	0,0049726	-0,006265	0,0027744	0,0076901
2.	BBRM	0,0345203	0,0205427	0,0143082	0,0184709
3.	BIRD	0,0107478	0,0100049	0,0165357	0,0263071
4.	BLTA	0,0362974	0,0378304	0,04888	0,0573069
5.	BULL	0,0035031	0,0024415	0,0026661	0,001537
6.	CMPP	0,0039963	0,0031508	0,0285749	0,0374708
7.	GIAA	0,0118159	0,0079727	0,0068672	0,0312843
8.	LRNA	0,0156876	-0,0282138	0,0157036	0,009601
9.	MBSS	0,0005888	0,020749	0,0279844	0,0194572
10.	MIRA	0,020488	0,0171994	0,0408704	0,0318886
11.	SMDR	0,0575763	0,0817728	0,0556182	0,0662073
12.	TAXI	0,0325148	0,0188054	0,0149263	0,0320597
13.	TPMA	0,0590615	0,0521272	0,0489229	0,0325932

14.	WEHA	0,0230625	0,0081119	0,0936486	0,0364403
15.	WINS	0,0025873	0,0011904	0,0012231	0,0036873
16.	ZBRA	0,0246468	0,0306168	0,022262	0,0420662

Sumber: data olahan, 2021

2. Menentukan Biaya Ekuitas (*Cost of Equity* = k_E)

Langkah-langkah dalam perhitungan biaya ekuitas (*cost of equity* = k_E) adalah sebagai berikut:

a. Menghitung Tingkat Keuntungan Indeks Pasar (R_m)

Tingkat keuntungan indeks pasar (R_m) dihitung dengan menggunakan rumus :

$$R_m = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Tingkat keuntungan indeks pasar (R_m) untuk tahun 2016 adalah:

$$R_m = \frac{691,895 - 424,945}{424,945} = 0,6282$$

Tingkat keuntungan indeks pasar (R_m) untuk tahun 2017 adalah:

$$R_m = \frac{1000,233 - 691,895}{691,895} = 0,4456$$

Tingkat keuntungan indeks pasar (R_m) untuk tahun 2018 adalah:

$$R_m = \frac{1162,635 - 1000,233}{1000,233} = 0,1624$$

Tingkat keuntungan indeks pasar (R_m) untuk tahun 2019 adalah:

$$R_m = \frac{1805,523 - 1162,635}{1162,635} = 0,553$$

Perhitungan untuk tingkat keuntungan indeks pasar (R_m) bulanan dapat dilihat pada lampiran enam dan lampiran tujuh.

b. Menghitung Tingkat Keuntungan Saham (R_i)

Perhitungan tingkat keuntungan saham (R_i) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Hasil perhitungan tingkat keuntungan saham (R_i) bulanan dapat dilihat pada lampiran enam.

c. Menghitung Beta(β)

Dalam perhitungan biaya ekuitas, pendekatan yang digunakan adalah *Capital Assets Pricing Model* (CAPM). Pendekatan ini melihat biaya ekuitas sebagai penjumlahan dari tingkat bunga tanpa resiko dan selisih antara tingkat pengembalian yang diharapkan pasar dengan tingkat bunga tanpa resiko dikalikan dengan risiko sistematis perusahaan (nilai beta perusahaan). Beta perusahaan merupakan salah satu variabel yang harus dicari, dengan cara meregresikan saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tabel 5.2.
Ringkasan Beta Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019
1.	ASSA	0,555	1,007	1,974	1,246
2.	BBRM	1,703	0,599	1,664	1,62
3.	BIRD	1,06	1,091	1,086	0,359
4.	BLTA	1,085	1,285	0,88	0,444
5.	BULL	0,135	1,673	0,677	0,035
6.	CMPP	1,208	1,384	2,178	1,222
7.	GIAA	1,104	1,677	0,336	1,568
8.	LRNA	0,199	1,094	1,125	0,205
9.	MBSS	0,317	0,054	-0,05	-0,597
10.	MIRA	0,135	2,647	0,389	0,8
11.	SMDR	1,526	0,536	-1,012	0,488
12.	TAXI	0,472	2,402	0,442	0,76

13.	TPMA	0,501	0,261	0,327	0,402
14.	WEHA	1,845	0,553	-0,271	0,959
15.	WINS	0,725	1,235	1,442	0,861
16.	ZBRA	2,276	1,437	1,763	0,565

Sumber: data olahan, 2021

Oleh karena sampel yang diteliti terjadi beta yang bias karena perdagangan yang tidak sinkron, maka dalam penelitian ini menggunakan data tambahan berupa data beta koreksi. Beta koreksi ini dilakukan dengan metode Fowler dan Rorke untuk periode koreksi 4 lag dan 4 lead.

Tabel 5.3.
Beta Koreksi Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019
1.	ASSA	0,948	-0,29067	-0,0902	0,01472
2.	BBRM	1,229	0,46521	0,03741	-0,19834
3.	BIRD	1,129	-0,00599	0,19858	-0,03753
4.	BLTA	0,933	-0,00089	-0,20503	-0,15889
5.	BULL	0,646	0,23574	0,00788	0,02949
6.	CMPP	1,144	-0,17746	-0,25536	0,29016
7.	GIAA	0,68	-0,38714	0,57505	-0,22372
8.	LRNA	0,937	0,72654	-0,07909	-0,74997
9.	MBSS	1,014	-0,6803	0,30052	-0,20526
10.	MIRA	0,582	-0,43694	0,39323	0,09572
11.	SMDR	0,9	0,56358	-0,21525	0,04302
12.	TAXI	0,983	-0,11966	0,47694	0,0163
13.	TPMA	0,663	0,02285	0,02812	0,78432
14.	WEHA	0,674	0,70312	0,20221	0,10468
15.	WINS	1,192	0,00904	0,04653	0,84152
16.	ZBRA	1,204	0,3728	-0,14381	0,09263

Sumber: IDX Statistics

d. Menghitung Biaya Ekuitas (*Cost of Equity* = k_E)

Setelah menghitung nilai dari beta perusahaan, maka langkah selanjutnya adalah menghitung biaya ekuitas. Rumus untuk menghitung biaya ekuitas adalah:

$$k_E = R_f + \beta(R_m - R_f)$$

Berikut ini adalah ringkasan dari perhitungan biaya ekuitas dari perusahaan sampel:

Tabel 5.4
Ringkasan Biaya Ekuitas

No.	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019
1.	ASSA	59,99%	-3,36%	12,44%	10,42%
2.	BBRM	75,30%	24,70%	12,88%	0,72%
3.	BIRD	69,85%	7,21%	13,44%	8,04%
4.	BLTA	59,17%	7,40%	12,03%	2,51%
5.	BULL	43,52%	16,18%	12,78%	11,09%
6.	CMPP	70,67%	0,84%	11,86%	22,97%
7.	GIAA	45,38%	-6,94%	14,76%	-0,44%
8.	LRNA	59,39%	34,41%	12,47%	-24,41%
9.	MBSS	63,58%	-17,83%	13,80%	0,40%
10.	MIRA	40,03%	-8,79%	14,12%	14,11%
11.	SMDR	57,37%	28,36%	12,00%	11,71%
12.	TAXI	61,89%	2,99%	14,41%	10,49%
13.	TPMA	44,45%	8,28%	12,85%	45,48%
14.	WEHA	45,05%	33,54%	13,46%	14,52%
15.	WINS	73,29%	7,77%	12,91%	48,08%
16.	ZBRA	73,94%	21,27%	12,25%	13,97%

Sumber: olahan data, 2021

3. Menentukan Struktur Modal Optimal

Struktur modal optimal dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Proporsi Hutang}(w_D) = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang} + \text{Modal Sendiri}}$$

$$\text{Proporsi Ekuitas}(w_E) = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang} + \text{Modal Sendiri}}$$

Tabel 5.5
Ringkasan Proporsi Hutang (wd)

No.	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019
1.	ASSA	1,05801016	0,67716978	0,65998922	0,68607618
2.	BBRM	0,54271131	0,56047346	0,54245497	0,58466647
3.	BIRD	0,34308103	0,382998	0,41485814	0,36396692
4.	BLTA	0,55044911	0,54142679	0,4641798	0,37886938
5.	BULL	0,28594915	0,35093231	0,40435565	0,38170302
6.	CMPP	0,89155395	0,7343486	0,72859677	0,70653729
7.	GIAA	0,64618117	0,55493407	0,67764734	0,71302396
8.	LRNA	0,9176814	0,94896283	0,95135258	0,95433322
9.	MBSS	0,73696316	0,79049678	0,85494894	0,85965903
10.	MIRA	0,79927129	0,82535767	0,64462104	0,62664288
11.	SMDR	0,51411145	0,57533609	0,5617453	0,58494833
12.	TAXI	0,69051989	0,7148471	0,76911287	0,78624185
13.	TPMA	0,37150888	0,41651307	0,38017929	0,34695893
14.	WEHA	0,30165321	0,26910504	0,23601522	0,23827519
15.	WINS	0,68366347	0,70376005	0,75098227	0,76420956
16.	ZBRA	0,75056885	0,53903854	0,61236253	0,58982226

Sumber: olah data, 2021

Tabel 5.6
Ringkasan Proporsi Ekuitas (we)

No.	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019
1.	ASSA	-0,0580102	0,32283022	0,34001078	0,31392382
2.	BBRM	0,45728869	0,43952654	0,45754503	0,41533353
3.	BIRD	0,65691897	0,617002	0,58514186	0,63603308
4.	BLTA	0,44955089	0,45857321	0,5358202	0,62113062
5.	BULL	0,71405085	0,64906769	0,59564435	0,61829698
6.	CMPP	0,10844605	0,2656514	0,27140323	0,29346271
7.	GIAA	0,35381883	0,44506593	0,32235266	0,28697604
8.	LRNA	0,0823186	0,05103717	0,04864742	0,04566678
9.	MBSS	0,26303684	0,20950322	0,14505106	0,14034097
10.	MIRA	0,20072871	0,17464233	0,35537896	0,37335712
11.	SMDR	0,48588855	0,42466391	0,4382547	0,41505167
12.	TAXI	0,30948011	0,2851529	0,23088713	0,21375815
13.	TPMA	0,62849112	0,58348693	0,61982071	0,65304107
14.	WEHA	0,69834679	0,73089496	0,76398478	0,76172481
15.	WINS	0,31633653	0,29623995	0,24901773	0,23579044
16.	ZBRA	0,24943115	0,46096146	0,38763747	0,41017774

Sumber: olah data, 2021

4. Menghitung Biaya Rata-rata Tertimbang/*Wighted Average Cost of Capital* (WACC)

Biaya rata-rata tertimbang (WACC) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$WACC = (w_D \times k_D) + (w_E \times k_E)$$

Tabel di bawah ini merupakan ringkasan perhitungan biaya rata-rata tertimbang:

Tabel 5.7
Ringkasan Biaya Rata-rata Tertimbang (WACC)

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019
1.	ASSA	-0,029539258	-0,015089564	0,044128415	0,037986856
2.	BBRM	0,363072941	0,120076694	0,066693354	0,013789717
3.	BIRD	0,462545267	0,048317701	0,085503036	0,060711974
4.	BLTA	0,285979133	0,05441681	0,087148279	0,037302208
5.	BULL	0,311756638	0,105875953	0,077201401	0,069155813
6.	CMPP	0,080201741	0,004545257	0,053008003	0,093882902
7.	GIAA	0,168198197	-0,026463253	0,052232792	0,021043761
8.	LRNA	0,063285235	-0,009211957	0,021005994	-0,001984708
9.	MBSS	0,167672747	-0,020952406	0,043942279	0,017287922
10.	MIRA	0,096727173	-0,001155404	0,076525429	0,072663454
11.	SMDR	0,308354896	0,167481528	0,083833827	0,0873304
12.	TAXI	0,213989356	0,021969057	0,044750845	0,047629908
13.	TPMA	0,301306175	0,070024378	0,098246435	0,30831158
14.	WEHA	0,321562106	0,247325123	0,124934846	0,119285262
15.	WINS	0,233611885	0,0238556	0,033066715	0,116185913
16.	ZBRA	0,202928513	0,114550138	0,061118005	0,082113411

Sumber: olah data, 2021

5. Menghitung *Net Oprating Profit After Taxes* (NOPAT)

Net operating after taxes (NOPAT) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NOPAT = EBIT (1-t)$$

Berikut ini merupakan ringkasan dari perhitungan NOPAT:

Tabel 5.8.
Ringkasan *Net Operating Profit After Taxes* (NOPAT)

No	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019
1.	ASSA	204914472	-113338435,3	6954258,1	-199682102,4
2.	BBRM	5147803525	6381740791	6333204796	3937544502
3.	BIRD	232209208,7	259929498,4	351850458,7	287163951,1
4.	BLTA	105838508,5	61731163	138673145,1	29129357,4
5.	BULL	14884656	24989449,1	-7505898,4	25397263,3
6.	CMPP	404109563	86008548,9	172365904,6	118406836,8
7.	GIAA	42514837,6	91415276	97766467	39426809
8.	LRNA	45738108,3	-29811297,6	47836791	-32865634,2
9.	MBSS	4467946	-17279697,6	-10574605,2	2171838,5
10.	MIRA	4903873,7	5440380,9	17998397,9	7065799
11.	SMDR	2385409,6	-4544154	3069039	8038457
12.	TAXI	9432273,2	11985765,3	4600006,7	-4922370,4
13.	TPMA	58013432	70361397,6	71397265,5	72966939,9
14.	WEHA	1296937,5	1395439,8	-15502891,8	344899,8
15.	WINS	82142372,4	152737650,9	142731930,6	22210712,8
16.	ZBRA	352661528,7	1133249003	1062525211	941940511,2

Sumber: data olahan, 2021

6. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} (1-t)$$

Berikut ini merupakan ringkasan dari perhitungan *Economic Value Added* (EVA):

Tabel 5.9
Ringkasan *Economis Value Added* (EVA)

No.	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019
1.	ASSA	389216312,7	-44708940,42	-188560612	-384733883,4
2.	BBRM	-3842369738	2220004695	3535575592	3194634393
3.	BIRD	-608999666,2	150411244,4	112735404,3	109193477,6
4.	BLTA	-298600902,8	-22609614,07	4963806,486	-20934271,68
5.	BULL	-107405626,3	-21684906,02	-41909907,79	-6058327,399
6.	CMPP	-578187325,5	57186365,2	-224100721,8	-564687505,2
7.	GIAA	-55799026,92	108248762,9	41902712,46	14087932,2
8.	LRNA	-122709910,4	-762966,4451	-37475818,71	-96242864,69
9.	MBSS	-41386358,49	-10871469,32	-28559124,41	-6307610,634
10.	MIRA	-58120263,5	6341642,236	-49928940	-53379077,22
11.	SMDR	-50396623,01	-35376412,2	-12878250,74	-11194142,33
12.	TAXI	-69492351,03	2358924,523	-20510318,94	-32094203,86
13.	TPMA	-113708489,8	29178940,51	12666627,37	-139986951,5
14.	WEHA	-19612638,44	-15475843,47	-18207638,21	-5652524,603
15.	WINS	-264783191	104959846,1	52681742,44	-309830850,1
16.	ZBRA	-858902256,5	361997471,7	415185854,6	22180968,61

Sumber: olahan data, 2021

Berdasarkan tabel sebelas diketahui bahwa selama periode pengamatan, sebesar 53,13% perusahaan yang memiliki EVA negatif. EVA negatif terjadi pada Adi Sarana Armada Tbk pada tahun 2017 hingga 2019. Pada Blue Bird Tbk, Berlian Laju Tanker Tbk, Garuda Indonesia (Persero) Tbk, dan Zebra Nusantara Tbk, EVA negatif terjadi pada tahun 2016. Pada Air Asia Indonesia Tbk, Mitra International Resources Tbk, Express Transindo Utama Tbk, Trans Power Marine Tbk dan Wintermar Offshore Marine Tbk, EVA negatif terjadi pada tahun 2016 dan 2019. Mitra Bantera Segara Sejati Tbk, mengalami EVA negatif pada tahun 2016, 2018 hingga 2019. Pada Eka Sari Lorena Transport Tbk mengalami EVA negatif pada tahun 2016, 2017, dan 2019. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk dan Samudera Indonesia Tbk mengalami EVA negatif pada tahun 2016 dan 2017, sedangkan Buana Lintas Lautan Tbk mengalami EVA negatif pada tahun

2016 hingga 2018. Terdapat pula perusahaan yang mengalami EVA negatif selama empat tahun berturut-turut, yaitu WEHA Transportasi Indonesia Tbk. EVA negatif berarti pihak manajemen tidak mampu menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan.

Pada perusahaan yang memiliki nilai EVA negatif, terdapat perusahaan yang memiliki laba bersih setelah pajak (NOPAT) positif, tetapi perusahaan tersebut memiliki NOPAT yang lebih rendah daripada modal yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan memiliki EVA negatif. Perusahaan yang mengalami NOPAT positif dengan EVA negatif, yaitu Adi Sarana Armada Tbk pada tahun 2018. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk, Buana Lintas Lautan Tbk, Samudera Indonesia Tbk, dan WEHA Transportasi Indonesia Tbk pada tahun 2016 dan 2017. Blue Bird Tbk, Berlian Laju Tanker Tbk, Garuda Indonesia (Persero) Tbk, Eka Sari Lorena Transport Tbk, Mitra Bantera Segara Sejati Tbk, dan Zebra Nusantara Tbk pada tahun 2016. Air Asia Indonesia Tbk, Intraco Penta Tbk, Express Transindo Utama Tbk, WEHA Transportasi Indonesia Tbk, dan Wintermar Offshore Marine Tbk, pada tahun 2016 dan 2019.

Terdapat pula perusahaan yang memiliki NOPAT negatif, sehingga menghasilkan EVA yang negatif. Pada tahun 2017 dan 2019 terjadi pada Adi Sarana Armada Tbk dan Eka Sari Lorena Transport Tbk. Pada tahun 2018 terjadi pada Buana Lintas Lautan Tbk. Pada Mitra Bantera Segara Sejati Tbk dan WEHA Transportasi Indonesia Tbk terjadi pada tahun 2018 dan 2019 EVA positif menunjukkan bahwa pihak manajemen mampu menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan melalui kegiatan operasionalnya. Selama periode pengamatan terdapat

46,88% perusahaan yang memiliki EVA positif. Perusahaan yang memiliki EVA positif pada tahun 2016 adalah Adi Sarana Armada Tbk. Pada tahun 2018, perusahaan yang memiliki EVA positif adalah Eka Sari Lorena Transport Tbk. Pada tahun 2017 hingga 2019, perusahaan yang mengalami EVA positif adalah Blue Bird Tbk, Berlian Laju Tanker Tbk, Garuda Indonesia (Persero) Tbk, dan Zebra Nusantara Tbk. Pada tahun 2017 dan 2018, EVA positif terjadi pada Air Asia Indonesia Tbk, Intraco Penta Tbk, Express Transindo Utama Tbk, WEHA Transportasi Indonesia Tbk, dan Tunas Rindean. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk dan Samudera Indonesia Tbk memiliki EVA positif pada tahun 2018 dan 2019. Mitra Bantera Segara Sejati Tbk memiliki EVA positif pada tahun 2017, sedangkan Buana Lintas Lautan Tbk pada tahun 2019. Sebagian besar dari perusahaan yang mengalami EVA positif memiliki laba bersih setelah pajak (NOPAT) yang positif pula.

5.1.2. Analisis Metode *Market Value Added* (MVA)

Market Value Added (MVA) adalah selisih antara nilai pasar ekuitas dengan jumlah modal ekuitas yang diinvestasikan dalam perusahaan untuk mengetahui apakah pihak manajemen mampu menciptakan nilai tambah pasar. Metode ini merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mengukur nilai pasar Pt pelayaran tempuran emas tbk, pt nusantara pelabuhan handal, dan PT Rig Tender Indonesia tbk.

Sebelum dilakukan perhitungan MVA khususnya di Pt pelayaran tempuran emas tbk, pt nusantara pelabuhan handal, dan PT Rig Tender Indonesia tbk, maka terlebih dahulu akan disajikan tabel nilai pasar ekuitas dan modal ekuitas yang di

investor Pt pelayaran tempuran emas tbk, pt nusantara pelabuhan handal, dan PT Rig Tender Indonesia tbk untuk 3 tahun terakhir yakni tahun 2017 sampai 2019.

Nilai MVA (*Market Value Added*) diperoleh menghitung nilai pasar dari ekuitas (*Market Value of Equity*) dikurangi dengan nilai buku dari ekuitas (*Book Value of Equity*). *Market Value of Equity* didapatkan dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham individual. Sedangkan untuk nilai *Book Value of Equity* adalah total nilai dari modal yang diinvestasikan di dalam perusahaan.

Market Value Added (MVA) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$MVA = (\text{Market value of equity} - \text{book value of equity}) \times \text{Outstanding shares}$$

Berikut ini merupakan ringkasan hasil dari perhitungan *Market Value Added*

(MVA):

Tabel 5.10
Ringkasan Market Value Added (MVA)

No.	Kode Perusahaan	2016	2017	2018	2019
1.	ASSA	478274523,8	-1014178362	-294346615	-479677628,8
2.	BBRM	9310119155	23631532479	20869635268	41182193361
3.	BIRD	-22555329,89	78097039,38	521944575,4	390178570,2
4.	BLTA	-206520618,6	-348542713,6	-400246217,3	16363636,36
5.	BULL	-113583333,3	66116609,39	51842975,21	-10452048,73
6.	CMPP	415968818,5	373618604,7	-246470029,3	-274560000
7.	GIAA	-51331517,51	459888943,9	462817489,4	409987730,1
8.	LRNA	777834380,3	736389371,3	831307076	544243771,4
9.	MBSS	-45494372,99	-50965774,98	-48030821,92	-50297619,05
10.	MIRA	-77084096,39	-43837969,92	-517944415,9	-95799190,67
11.	SMDR	-63426829,27	-56446927,37	-57152173,91	-64267576,79
12.	TAXI	-78272581,26	-31000291,97	-53127042,25	-81942385,32
13.	TPMA	-14440421,73	34859004,63	-17856696	52454192,62
14.	WEHA	111290246,5	178996969,1	63192045,84	3595888,889
15.	WINS	-56045454,55	350890734,3	286588004,8	314086363,6
16.	ZBRA	476013961	3377068413	6367730039	14073218984

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 5.10 diketahui bahwa sebesar 48,44% perusahaan memiliki MVA negatif pada periode pengamatan. MVA negatif berarti nilai dari investasi yang dijalankan manajemen kurang dari modal yang diserahkan kepada perusahaan oleh pasar modal. MVA negatif terjadi pada Adi Sarana Armada Tbk pada tahun 2017 hingga 2019. Blue Bird Tbk, Garuda Indonesia (Persero) Tbk, WEHA Transportasi Indonesia Tbk, dan Wintermar Offshore Marine Tbk mengalami MVA negatif pada tahun 2016. Berlian Laju Tanker Tbk mengalami MVA negatif pada tahun 2016 hingga 2018. Buana Lintas Lautan Tbk mengalami MVA negatif pada tahun 2016 dan 2019. Air Asia Indonesia Tbk mengalami MVA negatif pada tahun 2018 dan 2019. Mitra Bantera Segara Sejati Tbk, Intraco Penta Tbk, Samudera Indonesia Tbk, dan Express Transindo Utama Tbk mengalami MVA negatif dari tahun 2016 hingga 2019. Trans Power Marine Tbk mengalami MVA negatif pada tahun 2016 dan 2018.

MVA positif berarti bahwa perusahaan telah meningkatkan kekayaan atau modal investor. Pada periode pengamatan, sebesar 51,56% dari keseluruhan perusahaan mengalami MVA positif. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk, Eka Sari Lorena Transport Tbk, WEHA Transportasi Indonesia Tbk, dan Zebra Nusantara Tbk mengalami MVA positif tahun 2016 hingga 2019. MVA positif terjadi pada Adi Sarana Armada Tbk pada tahun 2016. Blue Bird Tbk, Garuda Indonesia (Persero) Tbk, dan Wintermar Offshore Marine Tbk mengalami MVA positif pada tahun 2017 hingga 2019. Berlian Laju Tanker Tbk mengalami MVA positif pada tahun 2019. Buana Lintas Lautan Tbk mengalami MVA positif pada tahun 2017 dan 2018. Air Asia Indonesia Tbk mengalami MVA positif pada tahun

2016 dan 2017. Trans Power Marine Tbk mengalami MVA negatif pada tahun 2017 dan 2019.

5.2. Pengujian Hipotesis

Langkah-langkah untuk menguji hipotesis korelasi antara EVA dan MVA adalah:

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, normalitas data diuji dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Dari Tabel 5.11 diketahui bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat pada nilai *Asymp Sig (2-tailed)* < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka penulis menggunakan statistik nonparametrik pada pengolahan data skripsi ini, yaitu dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman*.



Tabel 5.11
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		EVA16	MVA16	EVA17	MVA17	EVA18	MVA18	EVA19	MVA19
N		16	16	16	16	16	16	16	16
Normal Parameters ^a	Mean	-4.101421E8	6.775467E8	1.805749E8	1.733905E9	2.220988E8	1.738743E9	1.068122E8	3.495583E9
	Std. Deviation	9.6199370E8	2.3188962E9	5.5328486E8	5.9102735E9	8.9420421E8	5.3514429E9	8.4190494E8	1.0644464E9
Most Extreme Differences	Absolute	.296	.420	.397	.442	.424	.442	.436	.484
	Positive	.247	.420	.397	.442	.424	.442	.436	.484
	Negative	-.296	-.352	-.342	-.321	-.309	-.337	-.217	-.354
Kolmogorov-Smirnov Z		1.185	1.681	1.587	1.768	1.695	1.769	1.745	1.937
Asymp. Sig. (2-tailed)		.121	.007	.013	.004	.006	.004	.005	.001

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data diolah

2. Analisis Rank Spearman

a. Merumuskan Hipotesis

$H_0 \rho \neq 0$: (EVA tidak berkorelasi dengan MVA)

$H_a \rho \neq 0$: (EVA berkorelasi dengan MVA)

b. Penentuan Tingkat Kepercayaan

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95 % dengan taraf kesalahan (α) sebesar 5%.

c. Penentuan Kriteria Pengujian

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 tidak ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

d. Penghitungan nilai koefisien korelasi EVA dan MVA

Penghitungan koefisien korelasi dibantu dengan program komputer SPSS
20. Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

1. Perhitungan Koefisien Korelasi Tahun 2016

Tabel 5.12
Koefisien Korelasi EVA dan MVA Tahun 2016

			EVA16	MVA16
Spearman's rho	EVA16	Correlation Coefficient Sig.	1.000	-.268
		(2-tailed)	.16	.316
		N		16
MVA16	MVA16	Correlation Coefficient Sig.	-.268	1.000
		(2-tailed)	.316	.16
		N	16	

Sumber: data sekunder diolah

Penghitungan Uji t = -0,68

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{-0,268 \sqrt{16-2}}{\sqrt{(1-(-0,268)^2)}} \\
 &= \frac{-0,268 \sqrt{14}}{\sqrt{0,9634}} \\
 &= -1,0216
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji t, didapat $t_{(0,05, 16)}$ adalah 1,746 dan t_{hitung} adalah $= -1,0216$. Hal ini berarti $t_{hitung} (-1,0216) \leq t_{tabel} (1,746)$. Didapatkan kesimpulan bahwa H_0 tidak ditolak, yang berarti tidak terdapat korelasi yang searah (negatif) antara variabel EVA dan MVA pada tahun 2016.

2. Perhitungan Koefisien Korelasi Tahun 2017

Tabel 5.13
Koefisien Korelasi EVA dan MVA Tahun 2017

Correlations			EVA17	MVA17
Spearman's rho	EVA17	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	1.000	.776
			.16	.000
		N		16
	MVA17	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	.776	1.000
			.000	.16
		N	16	

Sumber: data sekunder diolah

Penghitungan Uji t = 0,776

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{0,776\sqrt{16-2}}{\sqrt{(1-(0,776)^2)}} \\
 &= \frac{0,776\sqrt{14}}{\sqrt{0,6307}} \\
 &= 3,656
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji t, didapat $t_{(0,05, 16)}$ adalah 2,120 dan t_{hitung} adalah 3,656 Hal ini berarti $t_{hitung} (3,656) \leq t_{tabel} (2,120)$. Didapatkan kesimpulan bahwa maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti tidak terdapat korelasi yang searah (negatif) antara variabel EVA dan MVA tahun 2017.

3. Perhitungan Koefisien Korelasi Tahun 2018

Tabel 5.14
Koefisien Korelasi EVA dan MVA Tahun 2018

Correlations			EVA18	MVA18
Spearman's rho	EVA18	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	1.000	.676
			.	.004
		N	16	16
MVA18	MVA18	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	.676	1.000
			.004	.
		N	16	16

Sumber: data sekunder diolah

Perhitungan Uji t = 0,676

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{0,676\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-(0,676)^2}} \\
 &= \frac{0,676\sqrt{14}}{\sqrt{0,7369}} \\
 &= 2,946
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji t, didapat $t_{(0,05, 17)}$ adalah 2,120 dan t_{hitung} adalah 2,946. Hal ini berarti $t_{hitung} (1,563) \leq t_{tabel} (2,120)$. Didapatkan kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti tidak terdapat korelasi yang searah (positif) antara variabel EVA dan MVA tahun 2018.

4. Perhitungan Koefisien Korelasi Tahun 2019

Tabel 5.15
Koefisien Korelasi EVA dan MVA Tahun 2019

Correlations			EVA19	MVA19
Spearman's rho	EVA19	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	1.000	.594
				.015
		N	16	16
	MVA19	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed)	.594	1.000
			.015	
		N	16	16

Sumber: data sekunder diolah

Perhitungan Uji t = 0,594

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{0,594\sqrt{16-2}}{\sqrt{(1-(0,594)^2)}} \\
 &= \frac{0,594\sqrt{14}}{\sqrt{0,8045}} \\
 &= 2,478
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penghitungan uji t, didapat $t_{(0,05,16)}$ adalah 2,120 dan t_{hitung} adalah 2,478. Hal ini berarti $t_{hitung} (2,478) > t_{tabel} (2,120)$. Didapatkan kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat korelasi yang searah (positif) antara variabel EVA dan MVA tahun 2019.

5.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan EVA diketahui bahwa selama periode pengamatan, sebesar 53,13% perusahaan yang memiliki EVA negatif. EVA negatif terjadi pada Adi Sarana Armada Tbk pada tahun 2017 hingga 2019. Pada Blue Bird Tbk, Berlian Laju Tanker Tbk, Garuda Indonesia (Persero) Tbk, dan Zebra Nusantara Tbk, EVA negatif terjadi pada tahun 2016. Pada Air Asia Indonesia Tbk, Mitra International Resources Tbk, Express Transindo Utama Tbk, Trans Power Marine Tbk dan Wintermar Offshore Marine Tbk, EVA negatif terjadi pada tahun 2016 dan 2019. Mitra Bantera Segara Sejati Tbk, mengalami EVA negatif pada tahun 2016, 2018 hingga 2019. Pada Eka Sari Lorena Transport Tbk mengalami EVA negatif pada tahun 2016, 2017, dan 2019. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk dan Samudera Indonesia Tbk mengalami EVA

negatif pada tahun 2016 dan 2017, sedangkan Buana Lintas Lautan Tbk mengalami EVA negatif pada tahun 2016 hingga 2018. Terdapat pula perusahaan yang mengalami EVA negatif selama empat tahun berturut-turut, yaitu WEHA Transportasi Indonesia Tbk. EVA negatif berarti pihak manajemen tidak mampu menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan.

Pada perusahaan yang memiliki nilai EVA negatif, terdapat perusahaan yang memiliki laba bersih setelah pajak (NOPAT) positif, tetapi perusahaan tersebut memiliki NOPAT yang lebih rendah daripada modal yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan memiliki EVA negatif. Perusahaan yang mengalami NOPAT positif dengan EVA negatif, yaitu Adi Sarana Armada Tbk pada tahun 2018. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk, Buana Lintas Lautan Tbk, Samudera Indonesia Tbk, dan WEHA Transportasi Indonesia Tbk pada tahun 2016 dan 2017. Blue Bird Tbk, Berlian Laju Tanker Tbk, Garuda Indonesia (Persero) Tbk, Eka Sari Lorena Transport Tbk, Mitra Bantera Segara Sejati Tbk, dan Zebra Nusantara Tbk pada tahun 2016. Air Asia Indonesia Tbk, Intraco Penta Tbk, Express Transindo Utama Tbk, WEHA Transportasi Indonesia Tbk, dan Wintermar Offshore Marine Tbk, pada tahun 2016 dan 2019.

Terdapat pula perusahaan yang memiliki NOPAT negatif, sehingga menghasilkan EVA yang negatif. Pada tahun 2017 dan 2019 terjadi pada Adi Sarana Armada Tbk dan Eka Sari Lorena Transport Tbk. Pada tahun 2018 terjadi pada Buana Lintas Lautan Tbk. Pada Mitra Bantera Segara Sejati Tbk dan WEHA Transportasi Indonesia Tbk terjadi pada tahun 2018 dan 2019 EVA positif menunjukkan bahwa pihak manajemen mampu menghasilkan nilai tambah bagi

perusahaan melalui kegiatan operasionalnya. Selama periode pengamatan terdapat 46,88% perusahaan yang memiliki EVA positif. Perusahaan yang memiliki EVA positif pada tahun 2016 adalah Adi Sarana Armada Tbk. Pada tahun 2018, perusahaan yang memiliki EVA positif adalah Eka Sari Lorena Transport Tbk. Pada tahun 2017 hingga 2019, perusahaan yang mengalami EVA positif adalah Blue Bird Tbk, Berlian Laju Tanker Tbk, Garuda Indonesia (Persero) Tbk, dan Zebra Nusantara Tbk. Pada tahun 2017 dan 2018, EVA positif terjadi pada Air Asia Indonesia Tbk, Intraco Penta Tbk, Express Transindo Utama Tbk, WEHA Transportasi Indonesia Tbk, dan Tunas Rindean. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk dan Samudera Indonesia Tbk memiliki EVA positif pada tahun 2018 dan 2019. Mitra Bantera Segara Sejati Tbk memiliki EVA positif pada tahun 2017, sedangkan Buana Lintas Lautan Tbk pada tahun 2019. Sebagian besar dari perusahaan yang mengalami EVA positif memiliki laba bersih setelah pajak (NOPAT) yang positif pula.

Berdasarkan hasil perhitungan MVA diketahui bahwa sebesar 48,44% perusahaan memiliki MVA negatif pada periode pengamatan. MVA negatif berarti nilai dari investasi yang dijalankan manajemen kurang dari modal yang diserahkan kepada perusahaan oleh pasar modal. MVA negatif terjadi pada Adi Sarana Armada Tbk pada tahun 2017 hingga 2019. Blue Bird Tbk, Garuda Indonesia (Persero) Tbk, WEHA Transportasi Indonesia Tbk, dan Wintermar Offshore Marine Tbk mengalami MVA negatif pada tahun 2016. Berlian Laju Tanker Tbk mengalami MVA negatif pada tahun 2016 hingga 2018. Buana Lintas Lautan Tbk mengalami MVA negatif pada tahun 2016 dan 2019. Air Asia

Indonesia Tbk mengalami MVA negatif pada tahun 2018 dan 2019. Mitra Bantera Segara Sejati Tbk, Intraco Penta Tbk, Samudera Indonesia Tbk, dan Express Transindo Utama Tbk mengalami MVA negatif dari tahun 2016 hingga 2019. Trans Power Marine Tbk mengalami MVA negatif pada tahun 2016 dan 2018.

MVA positif berarti bahwa perusahaan telah meningkatkan kekayaan atau modal investor. Pada periode pengamatan, sebesar 51,56% dari keseluruhan perusahaan mengalami MVA positif. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk, Eka Sari Lorena Transport Tbk, WEHA Transportasi Indonesia Tbk, dan Zebra Nusantara Tbk mengalami MVA positif tahun 2016 hingga 2019. MVA positif terjadi pada Adi Sarana Armada Tbk pada tahun 2016. Blue Bird Tbk, Garuda Indonesia (Persero) Tbk, dan Wintermar Offshore Marine Tbk mengalami MVA positif pada tahun 2017 hingga 2019. Berlian Laju Tanker Tbk mengalami MVA positif pada tahun 2019. Buana Lintas Lautan Tbk mengalami MVA positif pada tahun 2017 dan 2018. Air Asia Indonesia Tbk mengalami MVA positif pada tahun 2016 dan 2017. Trans Power Marine Tbk mengalami MVA negatif pada tahun 2017 dan 2019.

Berdasarkan tabel 5.12, dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak ditolak, yang berarti tidak terdapat korelasi yang searah (negatif) antara variabel EVA dan MVA pada tahun 2016 yang berarti perubahan yang terjadi pada EVA, baik naik maupun turunnya EVA tidak berkorelasi dengan perubahan yang terjadi pada MVA. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mike Rousana (1997) dan Sartono (1999) bahwa EVA independen terhadap MVA dan tidak terdapat hubungan antara EVA

dengan MVA. Menurut Adiningsih (2005: 15), ada beberapa hal yang menyebabkan hubungan EVA dan MVA tidak signifikan antara lain, pertama digunakannya ukuran kinerja lain, kedua jumlah sampel kecil karena pengambilan sampel didasarkan pada perusahaan yang termasuk dalam 50 saham terbesar dalam kapitalisasi pasar. Alasan ketiga, yaitu pengaruh lingkungan eksternal.

Berdasarkan tabel 5.13, 5.14 dan 5.15, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat korelasi yang searah (positif) antara variabel EVA dan MVA tahun 2017-2019. Hal ini menunjukkan pula bahwa perubahan yang terjadi pada EVA, baik naik maupun turunnya EVA berkorelasi dengan perubahan yang terjadi pada MVA.

Pada tahun 2016 $t_{hitung} (-1,0216) \leq t_{tabel} (1,746)$, dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak ditolak, yang berarti tidak terdapat korelasi yang searah (negatif) antara variabel EVA dan MVA pada tahun 2016. Tahun 2017 $t_{hitung} (3,656) \leq t_{tabel} (2,120)$, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti tidak terdapat korelasi yang searah (negatif) antara variabel EVA dan MVA tahun 2017. Sedangkan tahun 2018 $t_{hitung} (1,563) \leq t_{tabel} (2,120)$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti tidak terdapat korelasi yang searah (positif) antara variabel EVA dan MVA tahun 2018. Kemudian tahun 2019 $t_{hitung} (2,478) > t_{tabel} (2,120)$, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat korelasi yang searah (positif) antara variabel EVA dan MVA tahun 2019.

Dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiningsih (2005) yang menyatakan

bahwa terdapat hubungan EVA dan MVA pada tingkat signifikansi 0,10. Bila hasil penelitian terdahulu dibandingkan dengan skripsi ini, ternyata hasil penelitian ini sebagian besar menyatakan terdapat korelasi antara EVA dan MVA. Hasil penelitian ini sebagian besar konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiningsih (2015).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai kinerja keuangan berdasarkan metode EVA dan MVA, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 16 perusahaan transportasi yang *listing* di BEI pada periode 2016 hingga 2019, didapatkan sebesar 53,13% dari keseluruhan sampel perusahaan mengalami EVA negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Sebesar 46,87% dari keseluruhan sampel perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, hal ini ditunjukkan melalui hasil EVA yang positif.
2. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 16 perusahaan transportasi yang *listing* di BEI pada periode 2016 hingga 2019, didapatkan sebesar 51,56% dari keseluruhan sampel perusahaan mengalami MVA positif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Sebesar 48,44% dari keseluruhan sampel perusahaan mengalami MVA negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik.

6.2 Saran

1. Bagi Pihak Perusahaan

Dilihat dari nilai EVA dan MVA masing-masing perusahaan transportasi, perusahaan perlu melakukan strategi untuk mempertahankan dan

meningkatkan nilai EVA dan MVA, yaitu dengan meningkatkan laba operasi perusahaan tanpa penambahan modal dengan cara menggunakan aset perusahaan secara efektif dan efisien untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan, meningkatkan penjualan agar laba yang diperoleh semakin besar, serta meningkatkan kinerja perusahaan, agar closing price saham perusahaan bernilai tinggi sehingga dapat menarik banyak investor. Laba yang besar tidak menjamin hasil perhitungan EVA yang positif. Karena untuk menghasilkan EVA positif, utang jangka pendek perusahaan harus lebih kecil dari total utang dan ekuitas, serta laba yang dihasilkan juga harus lebih besar dari Capital Charges.

2. Bagi Investor

Bagi para investor dan analis pasar modal dalam melakukan analisa secara internal (fundamental) yang selama ini hanya menggunakan alat ukur kinerja keuangan tradisional seperti analisa rasio, hendaknya mulai mempertimbangkan aplikasi dari konsep EVA dan MVA. Karena kedua konsep ini bisa memberikan informasi yang lebih akurat dan mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan. Begitu juga bagi perusahaan, walaupun nilai EVA dan MVA tidak berhubungan secara signifikan terhadap harga saham, namun investor tentunya akan lebih menyukai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan alat ukur kinerja lain, seperti menggunakan metode balance scorecard, memperluas sampel dan ruang lingkup penelitian, serta menambah rentang waktu penelitian,

sehingga dapat diambil kesimpulan yang lebih spesifik dan dapat menggambarkan pertumbuhan tingkat keuntungan yang lebih baik.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuwardani, R. P. (2018). Pengaruh Informasi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Underpricing Harga Saham Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering (Studi Empiris Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Nominal / Volume Vii Nomor 1 / Tahun 2018* , 148.
- Bayangkara, A.s A. (2016). Analisis Perbandingan Antara Rasio Keuangan Dan Metode Economic Value Added Sebagai Pengukurkinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2012-2014. *Jurnal Ekonomi Akuntansi* , 101.
- Dana, N. M. (2016). Pengaruh Eva, Mva Dan Likuiditas Terhadap Hargasaham Pada Perusahaan Food And Beverages . *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.1* , 446.
- Ermawati, W. A. (2011). Analisis Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) Sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan Pt Sa . *Jurnal Manajemen Dan Organisasi* , 124.
- Firdausia, Y. K. (2019). Analisis Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)Tahun 2014 – 2018 . *Majalah Ekonomi _ Issn No. 1411-9501 _ Vol. Xxiv No. 2* , 187.
- Handayani, C. R. (2013). Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan Dan Economic Value Aded (Eva). *Administrasi Bisnis* , 203.
- Hermuningsih, R. W. (2017). Perbandingan Economic Vaalue Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) Sebagai Tolak Ukur Kinerja Pada Pt. Telekomunikasi Indonesia, Tbk Dan Pt. Indosat, Tbk . *Jurnal Manajemen Vol 7, No 1* , 51.
- Hidayat, W. (2014). Pengaruh Penggunaan Economic Value Added Danmarket Value Added Terhadap Tingkat Retun Sahampada Perusahaan Konstruksi Di Bursa Efekindonesia. *Indonesia* , 336.
- Husaini, H. S. (2015). Analisis Dampak Merger Terhadap Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) (Studi Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Yang Melakukan Merger Tahun 2011. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)/Vol. 24 No. 1* , 4.

- Jamaluddin, H. D. (2016). Pengaruh Perencanaan Anggaran Dan Evaluasi Anggaran Terhadap Kinerja Organisasi Dengan Standar Biaya Sebagai Variabel Moderating Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo . *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban Vol. Ii No. 1* , 11.
- Makatita, R. F. (2016). Pentingnya Kinerja Keuangan Dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan. *Journal Of Management* , 139.
- Tumiwa, I. N. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (Eva) Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Fek Indonesia Periode Tahun 2011-2015 . *Jurnal Emba Issn 2303-1174 Vol.5 No.2* , 436.

